

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Serban arus globalisasi dunia cepat atau lambat akan merambah ke berbagai sektor kehidupan manusia. *Information technology* (IT) adalah salah satu contoh nyata yang menggambarkan bagaimana serban globalisasi itu. Saat ini, hampir semua orang menggunakan *gadget*, seperti *smartphone* dan tablet. Bahkan pada era digital ini, usia pengguna *gadget* semakin dini. Perkembangan teknologi ini tidak selamanya memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. *Gadget* memang dapat mempermudah komunikasi dan mempercepat akses informasi. Namun *gadget* juga dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Hasmah dari Universitas Malaya, bahwa penggunaan internet memberikan dampak negatif bagi remaja dan kaum miskin. Dampak itu, katanya, berupa perilaku seksual dan kehamilan di usia remaja. Menurutnya itu terjadi akibat kebiasaan anak di bawah umur untuk mencari apa pun hanya dengan duduk di rumahnya dan mengakses informasi melalui internet, termasuk informasi eksplisit mengenai pornografi.<sup>1</sup>

Di samping itu meningkatnya angka kenakalan remaja juga tidak dapat dihindarkan. Kenakalan remaja di Australia ternyata lebih tinggi dibanding remaja di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Murdoch Children's Research Institute* di

---

<sup>1</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/08471490/Bijak.terhadap.Perkembangan.Teknologi.>, diakses pada Kamis, 19 Oktober 2017

Australia dan Universitas Washington, bahwa 12,6 persen remaja Victoria, Australia memiliki tingkah laku kasar, sedangkan remaja Washington, Amerika Serikat hanya 10 persen. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor utama timbulnya kelakuan buruk bagi remaja tersebut, antara lain problem di rumah dan juga pengaruh minuman keras dan obat terlarang.<sup>2</sup> Sementara di Indonesia, Polda Metro Jaya merilis index kejahatan sepanjang tahun 2016 dengan angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 400 persen pada tahun 2016.<sup>3</sup>

Meningkatnya angka kenakalan remaja ini mengingatkan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun.<sup>4</sup> Pada masa ini rasa keingintahuan terhadap sesuatu sangat besar. Akan tetapi jika tidak dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam maka rasa keingintahuan tersebut dapat menyebabkan penyimpangan perilaku.

Penyimpangan perilaku pada anak di antaranya adalah dengan meningkatnya kasus narkoba yang semakin mengancam anak-anak. Jumlah pengguna narkoba usia remaja, seperti yang diutarakan KPAI pada 2 Mei 2016 naik menjadi 14 ribu jiwa dengan

---

<sup>2</sup> <http://internasional.kompas.com/read/2009/11/27/17091159/Remaja.Australia.Ternyata.Lebih.Nakal.dari.AS>, diakses pada Jum'at, 20 Oktober 2017

<sup>3</sup> <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/29/17470511/ini.11.jenis.kejahatan.yang.monjol.selama.2016>, diakses pada, Jum'at 20 Oktober 2017

<sup>4</sup> Laura A. King, *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), p. 188

rentang usia 12-21 tahun.<sup>5</sup> Anak dan remaja yang mengalami penyimpangan perilaku ini termasuk dalam kategori tunalaras.

Istilah tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak dan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai anak nakal atau anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan perilaku. Secara lebih khusus Suran dan Rizzo, sebagaimana dikemukakan oleh Mangunsong dalam bukunya *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa* menjelaskan pengertian tentang anak tunalaras dengan membedakan antara anak dengan gangguan/hambatan emosional dan anak dengan gangguan/perilaku menyimpang.<sup>6</sup> Anak dengan gangguan/hambatan emosional ditandai dengan adanya gangguan dalam menyesuaikan diri. Anak biasanya menyadari gejalanya, merasa malu, rendah diri dan mengompol, takut pada gelap, takut berpisah dari orang tua, ada gangguan dalam tidur, cemas yang berlebihan atau *phobia* terhadap sesuatu.

Sedangkan anak dengan gangguan/perilaku menyimpang ditandai dengan delikueni. Di sini mencakup perilaku anak yang sedang berkembang yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam hubungan pribadinya dengan orangtua, keluarga, guru, dan masyarakat yang lebih luas termasuk aparat hukum. Jika dilihat berdasarkan derajat penyimpangannya, kondisi anak dan remaja seperti ini dikategorikan sebagai tunalaras bertaraf berat. Mereka yang termasuk kategori ini sebagian harus dibina melalui lembaga

---

<sup>5</sup> [www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu/](http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu/), diakses Jum'at 20 Oktober 2017

<sup>6</sup> Frieda Mangunsong, et.al., *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), hal. 172

pendidikan khusus. Salah satu nya adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang lebih mengutamakan pendidikan, pembinaan dan juga program keterampilan kerja sebagai upaya untuk membina warga binaannya sehingga siap kembali pada masyarakat dengan kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu termasuk kepada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus ini.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Pendidikan juga harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan suku, agama, kondisi sosial, jenis kelamin, dan bahkan kondisi fisik atau mental seseorang. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 amandemen keempat bab 13 pasal 31 ayat 1 dan 2 tentang pendidikan dan kebudayaan, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya.<sup>7</sup>

Lebih lanjut dijelaskan tentang tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup> Oleh karena itu untuk

---

<sup>7</sup> Tim Redaksi Pustaka Baru, *Undang-undang Dasar 1945 Amandemen I-IV*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 109

<sup>8</sup> Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, pasal 3

mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam.

Agama memberikan kepada manusia nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan kecuali mempunyai landasan mental spiritual, juga memiliki kekuatan kebaikan dan kejahatan, apalagi untuk memenangkan kebaikan.<sup>9</sup> Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu hal yang penting untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan agama dapat diartikan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran dalam kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan

---

<sup>9</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 9

<sup>10</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 21

kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai menempuh jenjang pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>12</sup> Inilah fungsi dari pendidikan agama, utamanya pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sebagai sebuah proses untuk memenuhi harapan tersebut.

Pembelajaran PAI merupakan bimbingan untuk melahirkan generasi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk peserta didik. Dengan pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki akhlakul karimah. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peranan yang harus diemban

---

<sup>11</sup> Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11

<sup>12</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), hal. 86

oleh guru agama<sup>13</sup> termasuk di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang tertulis dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dan mengakibatkan beberapa perubahan positif dalam tingkah lakunya.

Pembelajaran PAI selama ini memang harus diakui masih bersifat tekstual.<sup>14</sup> Pembelajaran PAI masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik dan belum mampu pada tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu perlu disiapkan sebuah desain pembelajaran PAI yang tepat agar mampu merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik di setiap jenjang pendidikan, termasuk di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

Desain adalah pola, perencanaan, rancangan atau dapat pula diartikan persiapan. Desain pembelajaran merupakan rancangan yang berorientasi pada proses pembelajaran.<sup>15</sup> Mendesain pembelajaran juga salah satu kemampuan yang harus dimiliki karena dalam desain inilah yang menentukan apakah pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau tidak. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan guru kerap menemukan siswanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula. Keberhasilan proses pembelajaran

---

<sup>13</sup> Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Cet 1, hal. 68

<sup>14</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam, Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 48

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal.71

salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu di desain atau direncanakan.<sup>16</sup> Oleh karena itu guru memerlukan keahlian dalam menentukan desain pembelajaran yang khusus.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka peneliti bermaksud merumuskannya dalam judul penelitian “Desain dan Implementasi Pembelajaran PAI bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Gadget dan internet dapat memberikan dampak negatif bagi remaja.
2. Anak-anak usia remaja mudah terpengaruh arus globalisasi.
3. Angka kenakalan remaja terus meningkat.
4. Jumlah pengguna narkoba usia remaja terus meningkat.
5. Pembelajaran PAI saat ini masih bersifat tekstual dan identik dengan hafalan.
6. Pembelajaran PAI belum mampu menanamkan kesadaran beragama pada peserta didik.
7. Pembelajaran PAI belum mampu mengurangi angka kenakalan remaja.

---

<sup>16</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hal.3



### **C. Batasan Masalah**

Berkaitan dengan masalah desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras maka penelitian ini diadakan untuk melihat bagaimana desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang dengan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Desain dalam penelitian ini adalah pola, perencanaan, rancangan atau persiapan yang berorientasi pada proses pembelajaran PAI di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.
2. Implementasi dalam penelitian adalah pelaksanaan atau penerapan proses pembelajaran PAI di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.
3. Pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al- Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.
4. Tunalaras dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami penyimpangan perilaku dengan rentangan usia 14-18 tahun. Jika diklasifikasikan berdasarkan derajat penyimpangannya mereka tergolong tunalaras bertaraf berat dengan karakteristik yang secara moral maupun sosial dianggap menyimpang sehingga mereka melakukan pelanggaran hukum dan sebagian dari mereka harus berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

Mereka mengikuti pembelajaran PAI pada SMK Istimewa di LPK ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas penelitian ini, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang?
4. Bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang?

#### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana desain pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

- c. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.
- d. Untuk mengetahui bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memperkaya konsep-konsep dan teori-teori tentang pembelajaran PAI bagi tunalaras.
- 2) Memberikan sumbangsih bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya tentang desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras.

### **b. Secara Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang tepat bagi tunalaras khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang dan umumnya di manapun berada.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya juga membahas tentang desain dan implementasi pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan yang penulis lakukan, terdapat karya tulis dan hasil penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat penulis, di antaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Mamah Siti Rohmah, mahasiswi Sekolah Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 dengan judul "*Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi*".<sup>17</sup> Tesis ini membuktikan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan lingkungan belajar secara terpadu. Tesis ini menyetujui model pembelajaran dengan penempatan anak berkebutuhan khusus dalam satu tempat bersama-sama anak normal lainnya.
2. Tesis yang ditulis oleh Arifinur, mahasiswa program magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013, dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*".<sup>18</sup> Tesis ini membahas tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota

---

<sup>17</sup> Mamah Siti Rohmah, 2010, Tesis: *Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

<sup>18</sup> Arifinur, 2013, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Batu, nilai-nilai kultural yang dikembangkan, implementasi pembelajaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya pada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin, yang termuat dalam RPP maupun dalam silabus; 2) pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan; 3) evaluasi hasil menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif, dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill, and action*).

3. Tesis yang ditulis oleh Alfin Nurussalihah, mahasiswi program magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*".<sup>19</sup> Tesis ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran

---

<sup>19</sup> Alfin Nurussalihah, 2016, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Pendidikan Agama Islam di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu pada kelas inklusi menggunakan model program pembelajaran individual (PPI), pelaksanaan pembelajarannya terdapat perbedaan dari kedua sekolah tersebut, dan evaluasi pembelajarannya dilakukan bersamaan dengan anak normal lainnya. Hanya terdapat perbedaan pada anak dengan ketunaan berat dengan diberikan soal yang lebih mudah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini lebih mengarah pada desain dan implemetasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, faktor pendukung dan penghambatnya, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dan materi yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab dengan perincian sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II: KAJIAN TEORITIS**

Bab ini berisi tentang desain pembelajaran, yang mencakup pengertian desain dan implementasi pembelajaran, komponen-komponen desain pembelajaran, prinsip-prinsip desain pembelajaran, hubungan perencanaan dan desain pembelajaran, model-model desain pembelajaran, pengertian pembelajaran PAI, ruang lingkup, fungsi, tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI, dan tentang tunalaras yang mencakup pengertian tunalaras, penyebab ketunalarasan, klasifikasi tunalaras, karakteristik tunalaras, dan pembelajaran PAI bagi tunalaras.

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## **BAB IV: PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan pembahasan dan analisis penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian yang mencakup desain pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang, implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang, faktor pendukung dan penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang, serta upaya mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan

Khusus Anak Klas 1 Tangerang. Bagian akhir bab ini menjelaskan tentang analisis pembahasan.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran penulis.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Desain dan Implementasi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Desain dan Implementasi Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “desain” berarti kerangka bentuk; rancangan.<sup>1</sup> Simon dalam Sanjaya mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah.<sup>2</sup> Dari definisi ini terlihat bahwa sebuah desain bertujuan untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan suatu masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Sebuah desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui sebuah desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

Sebuah desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linear yang diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun.<sup>3</sup> Oleh karena itu sebuah desain tidak hanya terbatas pada rancangan saja, akan tetapi sampai pada tahap evaluasi terhadap rancangan tersebut setelah dikembangkan dan diujicobakan.

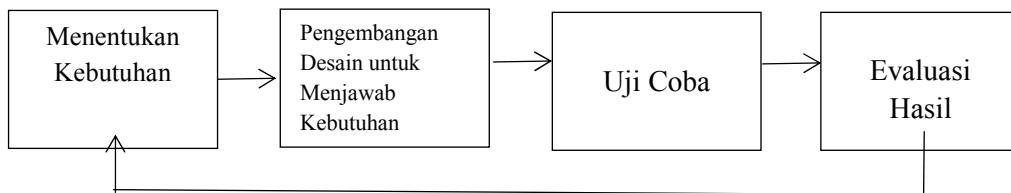
---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 257

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 65

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 66

Desain sebagai proses rangkaian kegiatan yang bersifat linier tersebut digambarkan oleh Sambaugh dalam Sanjaya seperti di bawah ini:<sup>4</sup>



Gambar 2.1.

### Desain Pembelajaran sebagai Proses Sistematis yang Bersifat Linier

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kata “belajar” itu sendiri memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>5</sup> Dengan demikian pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup> Pembelajaran menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar.<sup>7</sup> Pembelajaran adalah

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 66

<sup>5</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 17

<sup>6</sup> Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, pasal 1, ayat 20

<sup>7</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 19

upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>8</sup> Dari beberapa definisi tersebut terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan pengertian kata “desain” dan “pembelajaran” di atas maka desain pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses yang tersusun secara sistematis yang berupa rancangan kegiatan untuk memfasilitasi proses belajar. Desain pembelajaran (*instructional design*) is the systematic process of planning events to facilitate learning.<sup>9</sup> Proses yang sistematis dilaksanakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.

Pengertian desain pembelajaran menurut beberapa tokoh juga dijelaskan Salma sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Reigeluth (1983): desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang.
2. Rothwell dan Kazanas (1992): desain pembelajaran terkait dengan peningkatan mutu kinerja seseorang dan pengaruhnya bagi organisasi.

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 82

<sup>9</sup> Irene Chen, *Instructional Design: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, (New York: Information Resources Management Associations, 2011), p. 80

<sup>10</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 15-16

3. Gentry (1994): desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai.
4. Reiser (2002): desain pembelajaran berbentuk rangkaian prosedur sebagai suatu sistem untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan dengan konsisten, dan teruji.
5. Dick, Carey & Carey (2005): desain pembelajaran berdasarkan pada penggunaan konsep pendekatan sistem sebagai landasan pemikiran suatu desain pembelajaran.

Seels dan Richey dalam Yaumi memberikan definisi tentang *design is process of specifying conditions for learning* (desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar.<sup>11</sup> Definisi ini menekankan pada proses dalam suatu kondisi belajar, sehingga ruang lingkungannya mencakup sumber belajar, lingkungan, dan berbagai aktivitas yang membentuk proses pembelajaran.

Sementara itu, Gagne, dkk. seperti yang dikutip Yaumi menyatakan bahwa desain juga dapat dipahami dari hasil suatu proses desain, *the design component of the instructional systems design process results in a plan or blueprint for guiding the development of instruction*. Komponen desain dari suatu proses desain sistem pembelajaran menghasilkan suatu rencana atau *blueprint* untuk mengarahkan pengembangan pembelajaran.<sup>12</sup> Oleh karena itu, jika definisi desain ditekankan pada proses dan kondisi belajar, maka komponen desain menghasilkan cetak biru (*blue-print*) atau disebut

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 5

<sup>12</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.6

dengan produk berupa model pembelajaran yang merupakan hasil dari suatu pengembangan pembelajaran.

Dari beberapa definisi desain pembelajaran di atas, penulis cenderung kepada definisi yang diungkapkan oleh Gagne, dkk. Sebuah desain pembelajaran merupakan suatu proses untuk menghasilkan sebuah sistem pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran terdapat prosedur yang terorganisasi meliputi langkah-langkah penganalisan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pembelajaran.

Langkah penganalisan pembelajaran mencakup proses perumusan apa yang akan dipelajari. Langkah perancangan dan pengembangan berimplikasi pada proses penulisan dan penyusunan bahan-bahan pembelajaran. Langkah implementasi merujuk pada pemanfaatan bahan-bahan dan strategi yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Langkah penilaian adalah proses penentuan ketepatan pembelajaran.

Proses belajar itu sendiri menurut Gagne, dkk. dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.<sup>13</sup> Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi yang dibawa atau datang dari dalam individu siswa, seperti kemampuan dasar, gaya belajar seseorang, minat dan bakat serta kesiapan individu yang belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu, yakni berkaitan dengan penyediaan kondisi atau lingkungan yang didesain agar siswa belajar. Desain pembelajaran berkaitan dengan faktor eksternal ini, yakni pengaturan lingkungan dan kondisi yang

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 67

memungkinkan siswa dapat belajar. Kondisi internal dapat dibangkitkan oleh pengaturan kondisi eksternal. Dengan demikian baik faktor internal maupun eksternal, keduanya saling berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Untuk mewujudkan proses belajar yang baik diperlukan sebuah desain pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Proses belajar siswa merupakan bentuk dari implementasi sebuah desain pembelajaran. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan; penerapan.<sup>14</sup> Implementasi proses pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu agar mencapai hasil yang diharapkan.<sup>15</sup> Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.<sup>16</sup> Dengan demikian, implementasi pembelajaran dapat dideskripsikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi, dan menutup pembelajaran.

Kegiatan awal dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian

---

<sup>14</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 427

<sup>15</sup> Suwatno dkk, "Implementasi Proses Pembelajaran dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran", *Manajerial*, Vol 10, No. 20, Januari 2012, hal 33.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 104.

yang bersangkutan. Kegiatan inti dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana, dan media yang sesuai.

Dalam kegiatan inti, siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pembelajaran, yaitu: pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran individual.<sup>17</sup> Pembelajaran klasikal digunakan apabila materi pembelajaran lebih bersifat fakta dan ditujukan untuk memberikan informasi dalam proses pembelajaran sehingga metode ceramah dan tanya jawab cenderung akan banyak digunakan. Pembelajaran kelompok digunakan apabila materi pembelajarannya lebih mengembangkan kosep yang sekaligus mengembangkan aktifitas sosial, sikap, nilai, kerjasama, dan aktifitas dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa.

Sementara itu, pembelajaran individual, artinya setiap anak yang belajar di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Kegiatan belajar tersebut mungkin sama untuk setiap siswa, mungkin pula berbeda. Dalam pembelajaran individual ini setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kegiatan pembelajaran individual ini juga dapat digunakan apabila ingin membantu proses belajar mengajar yang mengarah pada optimalisasi kemampuan siswa secara individu untuk melaksanakan kegiatan pengayaan dan perbaikan hasil belajar.

Kegiatan penutup memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan penutup di antaranya adalah melaksanakan penilaian akhir,

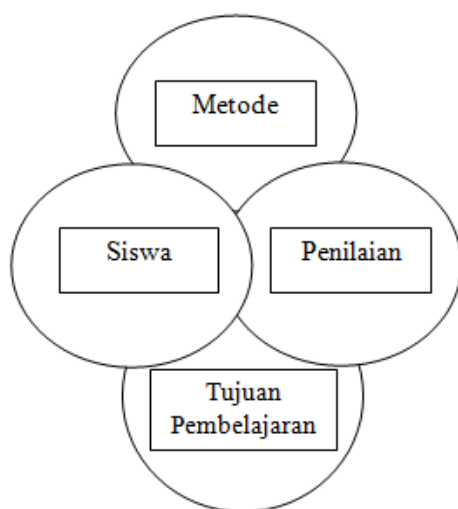
---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 104.

melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas atau latihan, dan mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

## 2. Komponen-komponen Desain Pembelajaran

Menurut Kemp, Morisson, dan Ross, seperti yang dikutip Salma, esensi desain pembelajaran mengacu kepada empat komponen inti: siswa, tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian.<sup>18</sup> Keempat komponen tersebut digambarkan dengan lingkaran yang saling berpotongan satu sama lainnya.



Gambar 2.2.  
Komponen desain pembelajaran menurut Kemp, Morrison, & Ross

Gambar di atas menunjukkan bahwa antara komponen yang satu dengan yang lain haruslah memiliki fokus perhatian yang sama, selaras, serasi, dan seimbang agar pembelajaran dapat berlangsung sukses. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 17



### **a. Siswa**

Tujuan lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah mempersiapkan anak didik agar mereka dapat hidup di masyarakat.<sup>19</sup> Dengan kata lain, tugas pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah mengembangkan manusia menjadi subjek yang aktif yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mereka dapat hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah. Semua itu hanya mungkin terjadi manakala guru sebagai orang yang bertanggung jawab memahami siswa sebagai makhluk yang unik, berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

Kondisi siswa sebelum dan selama belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik fisik maupun mental. Kelelahan secara fisik, mengantuk, bosan, atau jenuh yang menghinggapi siswa dapat mengurangi konsentrasi. Hal ini dapat menyebabkan reduksi dalam penyerapan materi. Kelelahan mental karena terlalu banyak belajar juga dapat mengurangi daya tangkap siswa untuk memahami materi ajar selanjutnya. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi siswa agar pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal.

### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap rumusan tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh siswa jika ia selesai belajar.<sup>20</sup> Jadi rumusan

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 251

<sup>20</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 18

tujuan pembelajaran menjembatani antara siswa dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Dari tahap inilah ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahap lainnya. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran. Ada beberapa alasan, mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran:<sup>21</sup>

- 1) Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran.
- 2) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa.
- 3) Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran.
- 4) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 122

### **c. Metode**

Metode terkait dengan strategi pembelajaran yang sebaiknya dirancang agar proses belajar berjalan mulus. Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar.<sup>22</sup> Dalam desain pembelajaran langkah ini sangat penting karena metode inilah yang menentukan situasi belajar yang sesungguhnya. Metode sebagai strategi pembelajaran biasa dikaitkan dengan media, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Pada konsep sederhana ini, metode adalah komponen strategi pembelajaran yang sederhana.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi dalam satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

### **d. Penilaian/Evaluasi Belajar**

Penilaian merupakan suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran. Seringkali penilaian diukur dengan

---

<sup>22</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 18

kemampuan menjawab dengan benar sejumlah soal objektif.<sup>23</sup> Padahal, selain menggunakan instrumen soal-soal berbentuk objektif, penilaian dapat juga dilakukan dengan non soal, yaitu dengan instrumen pengamatan, wawancara, dan kuisioner. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat, seperti yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut.<sup>24</sup>

- 1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- 2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan, dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri;
- 3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala diferensial semantik (SDS).

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:<sup>25</sup>

- 1) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- 2) Mempunyai realibilitas (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik bila dites kembali dengan tes yang sama);

---

<sup>23</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 18

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 223.

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 171.

- 3) Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, di samping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- 4) Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.

### **3. Prinsip-prinsip Perencanaan dan Desain Pembelajaran**

Sagala dalam bukunya, *Konsep dan Makna Pembelajaran* menyebutkan dua prinsip utama dalam perencanaan pembelajaran, yaitu prinsip-prinsip pengajaran dalam perencanaan pengajaran dan konsep pendekatan sistem dalam pengajaran.<sup>26</sup> Ada beberapa prinsip pengajaran yang secara relatif berlaku umum di antaranya adalah prinsip perkembangan, perbedaan individu, minat dan kebutuhan aktivitas, dan motivasi.<sup>27</sup> Berikut ini akan dijelaskan prinsip-prinsip tersebut.

#### **a. Prinsip Perkembangan**

Pada prinsipnya siswa yang sedang belajar di kelas berada dalam proses perkembangan, dan akan terus berkembang. Kemampuan anak pada jenjang usia dan tingkat kelas berbeda-beda sesuai perkembangannya. Anak pada jenjang usia yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi dari yang di bawahnya. Pada waktu memilih bahan dan metode mengajar, guru hendaknya mengerti dan bersabar dalam melaksanakan tugas pelayanan belajar bagi muridnya. Bila pada suatu saat siswa belum memperhatikan kemajuannya, mungkin

---

<sup>26</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 150

<sup>27</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.150

membutuhkan satu minggu atau lebih baru kemudian anak dapat mengalami kemajuan yang berarti. Tantangan inilah yang menjadi bagian penting dari profesi seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

b. Prinsip Perbedaan Individu

Tiap orang siswa memiliki ciri-ciri dan pembawaan-pembawaan yang berbeda, menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarganya yang masing-masing juga berbeda. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan bantuan belajar bagi siswa, maka guru harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri siswanya tersebut. Guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan ciri-ciri siswanya masing-masing.

c. Minat dan Kebutuhan Anak

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhannya sendiri-sendiri, anak di kota misalnya, berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di desa, demikian juga anak di daerah pantai berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di daerah pegunungan, demikianlah seterusnya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajar dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

#### d. Aspek Motivasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai tujuan.<sup>28</sup> Motif memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya belajar. Tanpa motif hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar.

Prinsip yang kedua, yaitu konsep pendekatan sistem dalam pengajaran menggambarkan bahwa pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran. Hubungan yang sistematis ini mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan. Dalam pengajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program pengajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dilihat dari konsep pendekatan sistem, bahan ajar berkaitan dengan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, teknik dan metode pengajaran, kenyamanan dan suasana pembelajaran, sarana dan prasarana belajar yang layak dan mendukung berlangsungnya pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.

---

<sup>28</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 152

<sup>29</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 154

#### 4. Hubungan Perencanaan dan Desain Pembelajaran

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran yang sesuai, dan dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Persiapan ini telah direncanakan seksama oleh guru dengan mengacu pada kurikulum mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran, persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “*planning*” yaitu “persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”.<sup>30</sup> Oleh karena itu perencanaan merupakan tahap awal dalam melakukan aktivitas langkah-langkah pembelajaran sehubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Perencanaan pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, di antaranya perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, sebagai suatu sistem, sebagai sebuah disiplin, sebagai sains (*science*), sebagai sebuah proses, serta sebagai sebuah realitas.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 67

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 17



Sebagai teknologi, perencanaan pembelajaran mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran. Sebagai suatu sistem, perencanaan pembelajaran adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Sebagai sebuah disiplin, perencanaan pembelajaran adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

Selanjutnya perencanaan pembelajaran sebagai sains (*science*), adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran. Sebagai sebuah proses, perencanaan pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus berdasarkan kepada teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dan sebagai sebuah realitas, perencanaan pembelajaran adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses pembelajaran.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru juga merupakan hal penting yang tidak bisa diabaikan.

Perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) berbeda dengan desain pembelajaran (*instructional design*), namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebagai program pembelajaran.<sup>32</sup> Perencanaan pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan demikian, perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai. Dengan demikian isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu yang diperlukan sampai pada bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran namun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Perencanaan lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan suatu kurikulum sekolah, sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Zook dalam Wina Sanjaya bahwa desain instruksional adalah *a systematic thinking process to help learners learn*.<sup>33</sup> Desain pembelajaran adalah sebuah proses berfikir yang sistematis untuk membantu siswa belajar.

Dengan demikian, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran adalah kurikulum

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal 69

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 70

yang berlaku disuatu lembaga; sedangkan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran adalah siswa itu sendiri sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran. Artinya ketika kita menyusun dan mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran, maka kita perlu bertanya terlebih dahulu bagaimana desain kurikulum yang ada di lembaga pendidikan; sedangkan kalau kita akan menyusun dan mengembangkan sebuah desain pembelajaran kita perlu bertanya bagaimana agar siswa dapat mempelajari suatu bahan pelajaran dengan mudah.

## **5. Model-model Desain Pembelajaran**

Banyak model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli. Berikut ini disajikan beberapa model desain pembelajaran:

### **a. Model Kemp**

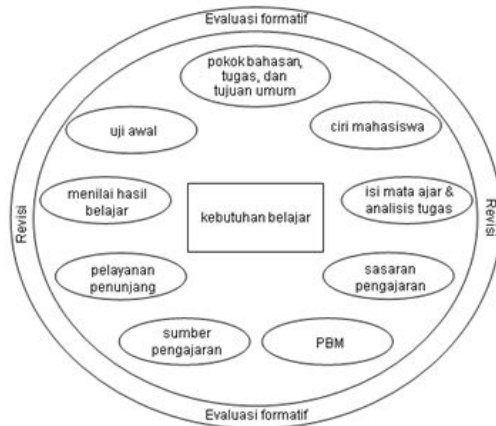
Model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemp merupakan model yang membentuk siklus. Menurut Kemp pengembangan desain sistem pembelajaran terdiri atas komponen-komponen, yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan berbagai kendala yang timbul. Komponen-komponen tersebut seperti yang digambarkan di halaman berikut.<sup>34</sup>

Model sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemp ini tidak ditentukan dari komponen mana seharusnya guru memulai proses pengembangan. Mengembangkan sistem pembelajaran, menurut Kemp dari mana saja bisa, asal saja urutannya tidak dirubah, dan setiap komponen itu memerlukan revisi untuk mencapai hasil yang maksimal.

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 71

Oleh karena itu model Kemp, dilihat dari kerangka sistem merupakan model yang sangat luwes.



Gambar 2.3.  
Desain Pembelajaran Model Kemp.

Komponen-komponen dalam suatu desain pembelajaran menurut Kemp adalah:

- 1) Hasil yang ingin dicapai;
- 2) Analisis tes mata pelajaran;
- 3) Tujuan khusus belajar;
- 4) Aktifitas belajar;
- 5) Sumber belajar;
- 6) Layanan pendukung;
- 7) Evaluasi belajar;
- 8) Tes awal;
- 9) Karakteristik belajar.

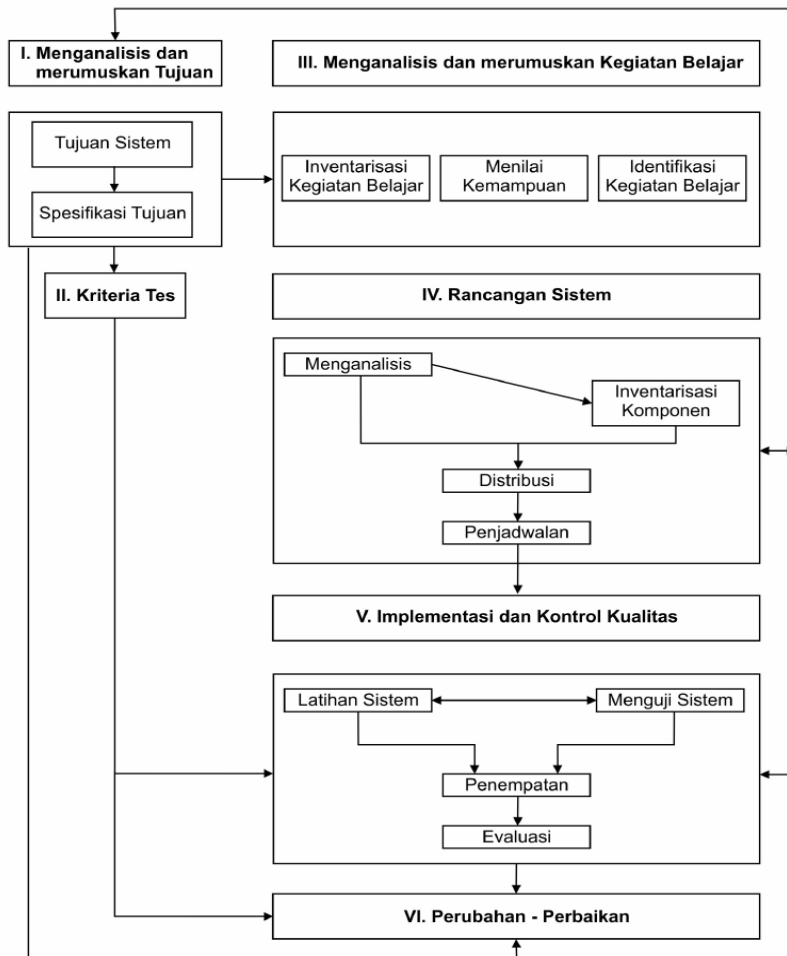
Kesembilan komponen itu merupakan suatu siklus yang terus menerus direvisi setelah dievaluasi baik evaluasi sumatif maupun

formatif dan diarahkan untuk menentukan kebutuhan siswa, tujuan yang ingin dicapai, prioritas, dan berbagai kendala yang muncul.

b. Model Banathy

Model desain sistem pembelajaran dari Banathy memandang bahwa penyusunan sistem pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- 1) Menganalisis dan merumuskan tujuan, baik tujuan pengembangan sistem maupun tujuan spesifik. Tujuan merupakan sasaran dan arah yang harus dicapai oleh siswa atau peserta didik.
- 2) Merumuskan kriteria tes yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Item tes dalam tahap ini dirumuskan untuk menilai perumusan tujuan. Melalui rumusan tes dapat meyakinkan kita bahwa setiap tujuan ada alat untuk menilai keberhasilannya.
- 3) Menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar, yakni kegiatan menginventarisasi seluruh kegiatan belajar mengajar, menilai kemampuan penerapannya sesuai dengan kondisi yang ada serta menentukan kegiatan yang mungkin dapat diterapkan.
- 4) Merancang sistem, yaitu kegiatan menganalisis sistem, menganalisis setiap komponen sistem, mendistribusikan dan mengatur penjadwalan.
- 5) Mengimplementasikan dan melakukan kontrol kualitas sistem, yakni melatih sekaligus menilai efektivitas sistem, melakukan penempatan dan melaksanakan evaluasi.
- 6) Mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi.



Gambar 2.4.  
Desain Pembelajaran Model Banathy

Dari uraian di atas, tahapan 1 sampai 4 merupakan tahapan dalam rangka proses rancangan, sedangkan tahap 5 dan 6 adalah tahap pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dirumuskan. Model Banathy dapat dilihat pada gambar berikut ini.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 74

c. Model Dick and Carey

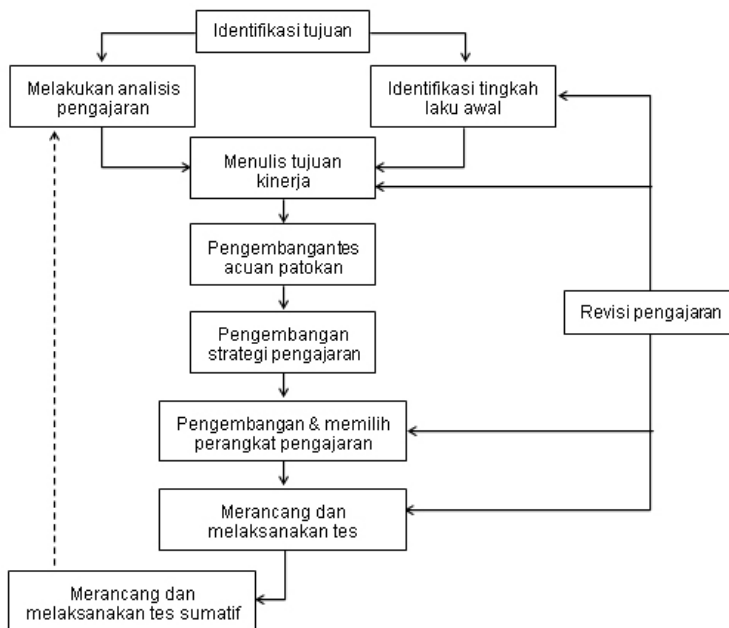
Model Dick and Carey harus dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran secara umum. Menurut model ini, sebelum desainer merumuskan tujuan khusus yakni *performance goals*, perlu menganalisis pembelajaran serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan rumusan kemampuan siswa harus berpijak dari kemampuan dasar atau kemampuan awal.

Setelah dirumuskan tujuan khusus yang harus dicapai, selanjutnya dirumuskan tes yang mengukur kemampuan penguasaan tujuan khusus. Untuk mencapai tujuan khusus selanjutnya dikembangkan strategi pembelajaran, yakni skenario pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, setelah dikembangkan bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Langkah akhir dari desain model Dick and Carey ini adalah melakukan evaluasi, yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk menilai efektifitas program dan evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan kedudukan siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi inilah selanjutnya dilakukan umpan balik dalam merevisi program pembelajaran. Model desain pembelajaran Dick and Carey dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 76



Gambar Model pengembangan menurut Dick dan Carey

Gambar 2.5.  
Desain Pembelajaran Model Dick and Carey

#### d. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) adalah model yang dikembangkan di Indonesia untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 1975. PPSI berfungsi untuk mengefektifkan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran secara sistemis, untuk dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Model ini terdiri dari 5 tahap, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan, yakni kemampuan yang harus dicapai oleh siswa.

Dalam merumuskan tujuan, ada 4 syarat yang harus dipenuhi, yaitu:



- a) tujuan harus operasional, artinya tujuan yang dirumuskan harus spesifik atau dapat diukur;
  - b) berbentuk hasil belajar bukan proses belajar;
  - c) berbentuk perubahan tingkah laku;
  - d) dalam setiap rumusan tujuan hanya satu bentuk tingkah laku.
- 2) Mengembangkan alat evaluasi, yakni menentukan jenis tes dan menyusun item soal untuk masing-masing tujuan. Alat evaluasi disimpan pada tahap 2 setelah perumusan tujuan untuk meyakinkan ketepatan tujuan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.



Gambar 2.6.  
Model Desain Pembelajaran PPSI<sup>37</sup>

- 3) Mengembangkan kegiatan belajar mengajar, yakni merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar dan menyeleksi kegiatan belajar yang perlu ditempuh.

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 78

- 4) Mengembangkan program kegiatan pembelajaran, yakni merumuskan materi pelajaran, menetapkan metode dan memilih alat dan sumber belajar.
  - 5) Pelaksanaan program, yakni kegiatan mengadakan pra-tes, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan psikotes, dan melakukan perbaikan.
- e. Model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional-Pencapaian Kompetensi)

Model Desain Sistem Instruksional berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi.

Prosedur pengembangan DSI-PK terdiri dari tiga bagian penting, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan, dan evaluasi.<sup>38</sup> Berikut uraian dari ketiga bagian tersebut:

- 1) Analisis kebutuhan, yakni proses penjaringan informasi tentang kompetensi yang dibutuhkan anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam proses analisis kebutuhan dimaksud meliputi dua hal pokok yakni analisis kebutuhan akademis dan analisis kebutuhan non akademis. Kebutuhan akademis adalah kebutuhan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang tergambar dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran; sedangkan kebutuhan non-akademis adalah kebutuhan di luar kurikulum baik meliputi

---

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 85-87

kebutuhan personal, kebutuhan sosial atau mungkin kebutuhan vokasional. Kebutuhan ini dijamin dengan berbagai teknik dari lapangan, misalnya dengan wawancara, observasi, dan mungkin studi dokumentasi. Berdasarkan studi pendahuluan, selanjutnya ditentukan topik atau tema pembelajaran. Tema atau topik pembelajaran bisa ditentukan berdasarkan kebutuhan akademis, kebutuhan non akademis atau mungkin gabungan keduanya. Kompetensi yang harus dicapai disesuaikan dengan topik atau tema pembelajaran, selanjutnya dikembangkan alat ukur dari setiap kompetensi yang diharapkan.

- 2) Pengembangan, yakni proses mengorganisasikan materi pelajaran dan pengembangan proses pembelajaran. Materi pelajaran disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Sedangkan proses, menunjukkan bagaimana seharusnya siswa mengalami kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, di dalamnya meliputi hal-hal yang semestinya dilakukan oleh siswa dan guru dalam upaya mencapai kompetensi.
- 3) Pengembangan alat evaluasi, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas program yang telah disusun oleh guru, oleh sebab itu hasil evaluasi formatif dimanfaatkan untuk perbaikan program pembelajaran. Evaluasi sumatif digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan siswa mencapai kompetensi, oleh sebab itu fungsinya sebagai bahan akuntabilitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Model DSI-PK memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>39</sup>

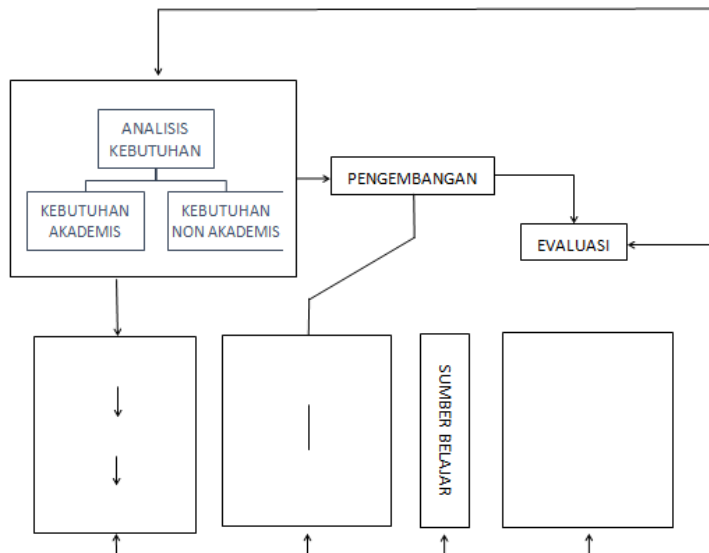
---

<sup>39</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 88

- 1) Model DSI-PK adalah model desain yang sederhana dengan tahapan yang jelas dan bersifat praktis. Hal ini sesuai dengan kebutuhan responden yang menginginkan suatu model yang mudah dicerna;
- 2) Model DSI-PK secara jelas menggambarkan langkah-langkah yang harus di tempuh. Hal ini dimaksudkan untuk menuntun secara konkret bagi setiap guru, sehingga guru-guru tidak lagi dihadapkan pada persoalan konseptual yang rumit dan bersifat abstrak, seperti beberapa model yang ditemukan sebelumnya;
- 3) Model DSI-PK merupakan pengembangan dari analisis kebutuhan. Sesuai dengan karakteristik KTSP, analisis kebutuhan tidak hanya menyangkut kebutuhan akademis dengan menganalisis kurikulum yang berlaku akan tetapi juga kebutuhan-kebutuhan personal yang sesuai dengan tuntutan sosial kedaerahan.
- 4) Model desain ditekankan kepada penguasaan kompetensi sebagai hasil belajar yang dapat diukur. Oleh karena itu, setelah ditentukan kompetensi yang harus dicapai, para pengembang secara langsung menentukan alat ukurnya.

Model DSI-PK merupakan model yang diharapkan dapat digunakan oleh setiap guru sebagai pedoman untuk mengembangkan sistem instruksional sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Karakteristik kurikulum yang demikian terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar

memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi. Model DSI-PK dapat dilihat pada gambar berikut ini.<sup>40</sup>



Gambar 2.7.

Model Desain Sistem Instruksional - Pencapaian Kompetensi (DSI-PK)

## B. Pembelajaran PAI

### 1. Pengertian Pembelajaran PAI

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sementara kata “belajar” itu sendiri memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>41</sup>

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 86

<sup>41</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 17

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>42</sup> Pembelajaran menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar.<sup>43</sup> Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>44</sup> Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk menggapai hasil pembelajaran yang digunakan dalam kondisi tertentu.

Dengan demikian pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses berubahnya tingkah laku peserta didik melalui pengalaman belajar. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi dan metode yang optimal sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Secara etimologi, istilah pendidikan merupakan kata benda yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>45</sup> Dalam Bahasa Inggris, kata “pendidikan” diterjemahkan dengan “*education*”, merupakan kata benda dari

---

<sup>42</sup> Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, pasal 1, ayat 20

<sup>43</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 19

<sup>44</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 82

<sup>45</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 263

“*educate*” yang berarti “mendidik”.<sup>46</sup> Sementara itu, dalam Bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk mengartikan pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*.

Kata “*ta’lim*” merupakan bentuk *masdar* dari “*’allama*” yang berarti pengajaran.<sup>47</sup> Sementara kata “*ta’dib*” berasal dari kata “*addaba*”, artinya pendidikan, yang bersifat pendisiplinan.<sup>48</sup> Adapun kata “*tarbiyah*” yang memiliki akar kata “*robba*” berarti mendidik, mengasuh, dan memelihara.<sup>49</sup> Kata “*tarbiyah*” inilah yang kemudian lebih sering digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al- Israa/17:24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap ke-duanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.

Pendidikan agama diartikan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan,

---

<sup>46</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 207

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al- Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 967

<sup>48</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al- Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 13

<sup>49</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al- Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 469

teknologi, dan seni.<sup>50</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada hakikatnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pegangan hidup.<sup>51</sup>

Darajat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>52</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sendiri suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun diakhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Karena itu Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat terpisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

---

<sup>50</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 21

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 130-131

<sup>52</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), hal. 86



Berdasarkan pengertian “pembelajaran” dan “Pendidikan Agama Islam” di atas, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al- Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Di samping itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pemberian pendidikan keagamaan dengan menitikberatkan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu dengan mempersiapkan dan menumbuhkan akal rohani siswa sehingga dalam sehari-harinya siswa mampu menentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

## **2. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI**

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain

dan lingkungannya.<sup>53</sup> Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai pemimpin dimuka bumi ini mempunyai tanggung jawab yang besar baik terhadap Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan sekitarnya.

Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al- Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. (hadits). Di samping itu materi Pendidikan Agama Islam diperkaya dengan hasil-hasil pemikiran para ulama sehingga ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA/SMK meliputi lima aspek, yaitu Al- Qur'an Hadits, aqidah (keimanan), syari'ah, akhlak, tarikh.<sup>54</sup> Kelima aspek ini semakin dikembangkan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI**

Sebelum dikemukakan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam, terlebih dahulu perlu dikemukakan fungsi dan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri.

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 22

<sup>54</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 23

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>55</sup>

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah yaitu sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan sebagai sumber lain, yaitu memberikan dorongan hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>56</sup> Agama berfungsi sebagai pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebelum anak memasuki sekolah formal. Di samping itu agama juga berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

Sementara itu, fungsi pendidikan agama Islam sebagai perbaikan dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan nya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

<sup>55</sup> Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, pasal 3

<sup>56</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 21

Fungsi berikutnya adalah penyesuaian yang berarti pendidikan agama Islam berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam.

Selanjutnya, berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam seperti yang tercantum dalam PP No. 55 tahun 2007 Bab II Pasal 2 ayat 2, bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>57</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>58</sup>

Dengan demikian, siswa yang telah mengikuti pembelajaran PAI diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia dengan keyakinan dan pemahaman agama Islam yang dimilikinya dan diamalkan dalam kehidupan sosialnya.

#### **4. Metode Pembelajaran PAI**

Dalam proses pembelajaran PAI, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting karena metode menjadi sarana yang

---

<sup>57</sup> PP No. 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Bab II, pasal 2, ayat 2

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 59

membuat materi pelajaran dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik dan menjadi bermakna terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam setiap kegiatan belajar-mengajar.

Dasar metode pembelajaran PAI dapat digali dari firman Allah swt. dalam Surat An- Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ حَضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>59</sup> dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah “*ud’u*”. Kata ini berbentuk *fi’il amar* (kata perintah) dari akar kata “*da’a*”, “*yad’u*”, yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara dari seseorang, dan cara itulah yang dapat disebut metode.

Pengertian metode secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu “*meta*” artinya melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “*metahodos*” yang kemudian

---

<sup>59</sup> Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui.<sup>60</sup> Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>61</sup> Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Dalam bahasa Inggris, metode dikenal dengan istilah “*method*” yang berarti cara.<sup>62</sup> Dengan demikian secara etimologi metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah strategis yang digunakan dalam suatu pekerjaan.

Secara terminologi, metode pembelajaran adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>63</sup> Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>64</sup> Dari definisi ini terlihat bahwa di dalam metode pembelajaran semua cara yang dipergunakan masih cenderung bersifat umum. Semua cara itu diarahkan dalam upaya mendidik siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa metode yang dapat digunakan di antaranya: (a) ceramah; (b) tanya jawab; (c)

---

<sup>60</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 60

<sup>61</sup> Devi Arsanti, “Peranan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. VII, No. 1, 2010, hal. 83

<sup>62</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 379

<sup>63</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 9

<sup>64</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 111

demonstrasi; (d) eksperimen; (e) diskusi; (f) sosio drama dan bermain peran; (g) drill (latihan); (h) mengajar beregu (*team teaching*); (i) pemecahan masalah (problem solving); (j) pemberian tugas dan resitasi; (k) kerja kelompok (*team work*); (l) *imla'* (dikte); (m) simulasi; (n) studi kemasyarakatan.<sup>65</sup> Metode-metode ini dapat digunakan dengan memperhatikan kondisi siswa dan materi yang sesuai.

- a. Metode ceramah: adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Dalam memperjelas penuturan/penyajianya, pendidik dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti: benda, gambar, sket, peta, dan sebagainya.
- b. Metode tanya jawab: ialah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik.
- c. Metode demonstrasi: istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.
- d. Metode eksperimen: ialah apabila seseorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik.
- e. Metode diskusi: adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada

---

<sup>65</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 445-533

- peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.
- f. Metode sosio drama dan bermain peran: ialah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.
  - g. Metode drill (latihan): metode ini dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.
  - h. Metode mengajar beregu (*team teaching*): ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang pendidik atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.
  - i. Metode pemecahan masalah (*problem solving*): adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pemcapaian tujuan pembelajaran.
  - j. Metode pemberian tugas dan resitasi: ialah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggungjawabkannya.
  - k. Metode kerja kelompok (*team work*): adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu



kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

- l. Metode *imla'* (dikte): adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan pendidik. Alat penyajian bahan yang digunakan oleh pendidik dalam metode ini adalah bahasa lisan, sedangkan alat peserta didik yang terutama dalam menyalin bahan pelajaran itu ialah alat tulis serta mendengarkannya.
- m. Metode simulasi: ialah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari sesuatu konsep atau prinsip, atau suatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan, dalam situasi tiruan.
- n. Metode studi kemasyarakatan: ialah metode yang menjadikan masyarakat sebagai sumber pendidikan yang bermakna bagi peserta didik. Metode studi kemasyarakatan memerlukan kreativitas dan inisiatif dari pendidik dan kerjasama dengan para murid, orang tua serta lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

## **5. Evaluasi Pembelajaran PAI**

Evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem pembelajaran. Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari

bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>66</sup> Sedangkan menurut pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut memengaruhi kehidupan peserta didik.<sup>67</sup>

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Pasal 57 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.<sup>68</sup>

Purwanto mendefinisikan evaluasi sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>69</sup> Sedangkan Nurkencana dalam Supardi berpendapat bahwa evaluasi pendidikan diartikan sebagai proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 220

<sup>67</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 177

<sup>68</sup> Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab XVI, pasal 57, ayat 1 dan 2

<sup>69</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3

<sup>70</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 12

Dari beberapa definisi tentang evaluasi tersebut maka dapat difahami bahwa dalam evaluasi selalu mengandung proses kegiatan untuk mengumpulkan informasi data, fakta, konsep, prosedur tentang kerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi dapat digunakan untuk melakukan penentuan nilai yang tepat dalam mengambil keputusan. Jadi, evaluasi merupakan proses untuk menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.

Secara klasik evaluasi bertujuan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didik.<sup>71</sup> Keberhasilan atau kegagalan peserta didik dapat dilihat dari kompetensi yang menjadi sasaran evaluasi. Kompetensi tersebut mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru.

## **C. Tunalaras**

### **1. Pengertian Tunalaras**

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti “kurang; tidak memiliki”<sup>72</sup> dan “laras” yang berarti “kesesuaian”.<sup>73</sup> Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.<sup>74</sup> Anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku

---

<sup>71</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 178

<sup>72</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 1223

<sup>73</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 640

<sup>74</sup> Hunainah, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), hal. 21

kurang sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada.<sup>75</sup>

Penggunaan istilah tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak dan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai anak nakal atau anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan perilaku. Para psikiater dan psikolog lebih akrab dengan istilah gangguan emosi.

Secara lebih khusus Suran dan Rizzo, sebagaimana dikemukakan Mangunsong dalam bukunya *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, menjelaskan pengertian tentang anak tuna laras dengan membedakan antara anak dengan gangguan/hambatan emosional dan anak dengan gangguan/perilaku yang menyimpang.<sup>76</sup>

Anak dengan gangguan/hambatan emosional ditandai dengan adanya gangguan dalam menyesuaikan diri. Anak biasanya menyadari gejalanya, merasa malu, rendah diri dan mengompol, takut pada gelap, takut berpisah dari orang tua, ada gangguan dalam tidur, cemas yang berlebihan atau *phobia* terhadap sesuatu. Sedangkan anak dengan gangguan/perilaku menyimpang ditandai dengan delikueni. Di sini mencakup perilaku anak yang sedang berkembang yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam hubungan pribadinya dengan orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat yang lebih luas termasuk aparat hukum.

Kauffman seperti yang dikutip oleh Mangunsong memberi batasaan mengenai anak tunalaras sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Deden Saeful Hidayat dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), hal. 11

<sup>76</sup> Frieda Mangunsong, et.al., *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), hal. 171

“anak yang mengalami gangguan perilaku memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan/atau cara-cara yang secara personal kurang memuaskan; tetapi masih dapat dididik dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti anak yang termasuk dalam gangguan perilaku kategori berat dan parah membutuhkan intervensi yang intensif dan berkelanjutan dan harus diajar di rumah, atau kelas khusus, sekolah luar biasa, atau institusi ‘berasrama khusus’”.<sup>77</sup>

Batasan ini digunakan karena sulitnya mendefinisikan tunalaras secara pasti. Dengan adanya batasan di atas, secara garis besar penulis dapat melihat bahwa perilaku anak tunalaras pada umumnya tidak dapat diterima oleh masyarakat mengingat penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan, tetapi mereka masih bisa dididik untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan.

Dengan demikian anak yang termasuk dalam gangguan perilaku kategori berat dan parah membutuhkan pendidikan yang intensif dan berkelanjutan dan harus dididik di rumah, atau kelas khusus, sekolah luar biasa atau institusi berasrama khusus.

## **2. Penyebab Ketunalarasan**

Menurut Kauffman, penyebab ketunalarasan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu faktor keluarga, faktor biologis, dan faktor sekolah.<sup>78</sup> Disadari atau tidak oleh para

---

<sup>77</sup> Frieda Mangunsong, et.al., *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), hal. 172

<sup>78</sup> Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal.62

orang tua dan anggota keluarga lainnya, ada situasi dan kondisi tertentu dalam keluarga yang turut mempengaruhi atau sebagai sumber penyimpangan perilaku anak. Jumlah anak, urutan kelahiran, pekerjaan ibu, ada atau tidaknya ayah, hadirnya orang tua tiri, jika berinteraksi dengan faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, kesukuan, usia, jenis kelamin, dan karakteristik temperamen anak akan menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang.

Dengan demikian keluarga yang patologis akan membuahkan masalah-masalah bagi anak. Dimana akan terjadi penyimpangan perilaku pada anak karena anak akan mencari kompensasi di luar rumah untuk pelampiasan kekacauan hatinya tanpa disertai *self control*.

Faktor biologis juga mempunyai peran dalam munculnya beberapa jenis ketunalarasan. Akan tetapi faktor lingkungan dan sosiallah yang memperparah perkembangan ketunalarasan ini. Beberapa aspek biologis yang diduga menjadi penyebab, antara lain: kelainan genetika, temperamen, gangguan otak, kekurangan gizi, dan kecacatan tubuh.

Adapun sekolah yang dipandang sebagai pihak kedua setelah orangtua juga bertanggung jawab terhadap proses perkembangan dan pendidikan seorang anak. Tetapi pada kenyataannya sekolah juga bisa menjadi tempat berkembangnya penyimpangan perilaku anak. Tidak semua anak yang mengikuti pendidikan di sekolah memiliki bekal kepribadian yang baik. Mereka bisa berasal dari keluarga yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan pentingnya aspek pendidikan dan bimbingan terhadap anak, ada pula yang mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk pendidikan anak-anaknya.

Sementara itu menurut Mangunsong selain beberapa faktor di atas, masih ada satu faktor penyebab ketunalarasan yaitu budaya/lingkungan.<sup>79</sup> Berbagai kondisi dalam lingkungan budaya memengaruhi harapan orang tua atau orang dewasa kepada anaknya atau harapan anak pada dirinya maupun teman sepermainannya. Bagaimana nilai-nilai standar tingkah laku dikomunikasikan pada anak melalui berbagai macam kondisi, tuntutan, larangan, dan model dari suatu lingkungan budaya. Dengan demikian berbagai pengaruh baik positif maupun negatif dapat diamati dan dipelajari dari lingkungan budaya.

Yang terpenting dari beberapa faktor penyebab tersebut adalah bahwa tidak semua faktor ini menjadi penyebab ketunalarasan pada seorang anak karena bisa saja yang menyebabkan perilaku pada seorang anak menyimpang disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis sementara pada anak lain yang menjadi penyebab utamanya adalah faktor biologis. Dengan demikian tidak ada penyebab tunggal ketunalarasan. Tunalaras disebabkan oleh banyak faktor yang saling berinteraksi.

### **3. Klasifikasi Tunalaras**

Anak tunalaras berdasarkan derajat penyimpangannya, terbagi atas anak tunalaras bertaraf ringan, sedang, dan berat.<sup>80</sup> Anak tunalaras taraf ringan menunjukkan emosi dan penyesuaian masih dalam taraf permulaan dan ringan. Akan tetapi ada gangguan dalam

---

<sup>79</sup> Frieda Mangunsong, et.al., *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), hal. 184

<sup>80</sup> Frieda Mangunsong, et.al., *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), hal.178

perkembangan dirinya. Anak ini ada dalam lingkungan keluarga dan sekolah biasa. Kepada anak ini diperlukan usaha bimbingan dan penyuluhan sekolah dasar, menengah, dan keluarga.

Anak tunalaras taraf sedang menunjukkan penyimpangan emosi dan penyesuaian terhadap lingkungan bertaraf sedang sehingga memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajarnya. Anak ini ada/masih ada dalam lingkungan keluarga dan ada yang harus masuk asrama untuk keperluan penyembuhan. Akan tetapi dalam kegiatan belajarnya harus dipisah dengan anak biasa (normal) dan masuk SLB E.

Sementara itu, anak tunalaras taraf berat sudah menunjukkan pelanggaran hukum karena mengganggu ketertiban masyarakat. Anak tunalaras taraf berat perlu dipisahkan dengan keluarga dan sekolah umum. Mereka harus masuk asrama, lembaga pemasyarakatan khusus, atau tahanan sementara.

Quay, seperti yang dikutip oleh Hidayat, menjelaskan sistem klasifikasi kelainan perilaku sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Anak yang mengalami gangguan perilaku yang kacau (*conduct disorder*) mengacu pada tipe anak yang melawan kekuasaan, seperti bermusuhan dengan polisi dan guru, kejam, jahat, suka menyerang, hiperaktif.
- b. Anak yang cemas-menarik diri (*anxious-withdraw*) adalah anak yang pemalu, takut-takut, suka menyendiri, peka dan penurut. Mereka tertekan batinnya.
- c. Dimensi ketidakmatangan (*immaturity*) mengacu kepada anak yang tidak ada perhatian, lambat, tidak berminat sekolah, pemalas, suka melamun dan pendiam. Mereka mirip seperti anak *autistic*.

---

<sup>81</sup> Deden Saeful Hidayat dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), hal. 16



- d. Anak agresi sosialisasi (*socialized-aggressive*) mempunyai ciri atau masalah perilaku yang sama dengan gangguan perilaku yang bersosialisasi dengan “gang” tertentu. Anak tipe ini termasuk dalam perilaku pencurian dan pembolosan. Mereka merupakan suatu bahaya bagi masyarakat umum.

#### 4. Karakteristik Tunalaras

Karakteristik tunalaras yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kaufman seperti yang dikutip oleh Hidayat dapat dibedakan antara anak yang mengalami kekacauan tingkah laku, anak yang sering merasa cemas dan menarik diri, anak yang kurang dewasa, dan anak yang agresif dalam bersosialisasi.<sup>82</sup> Berikut ini karakteristik anak tunalaras dari masing-masing perbedaan itu:

1. Anak yang mengalami kekacauan tingkah laku, memperlihatkan ciri-ciri: suka berkelahi, memukul, menyerang, mengamuk, membangkang, menantang, merusak milik sendiri atau milik orang lain, kurang ajar, lancang, melawan, tidak mau bekerja sama, tidak mau memperhatikan, memecah belah, ribut, tidak bisa diam, menolak arahan, cepat marah, menganggap enteng, sok aksi, ingin menguasai orang lain, mengancam, pembohong, tidak dapat dipercaya, suka berbicara kotor, cemburu, suka bersoal jawab, tak sanggup berdikari, mencuri, mengejek, menyangkal, berbuat salah, egois, dan mudah terpengaruh untuk berbuat salah.
2. Anak yang sering merasa cemas dan menarik diri, dengan ciri-ciri khawatir, cemas, ketakutan, kaku, pemalu, segan, menarik diri,

---

<sup>82</sup> Deden Saeful Hidayat dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), hal. 32

terasing, tak berteman, rasa tertekan, sedih, terganggu, rendah diri, dingin, malu, kurang percaya diri, mudah bimbang, sering menangis, pendiam, suka rahasia.

3. Anak yang kurang dewasa, dengan ciri-ciri: pelamun, kaku, berangan-angan, pasif, mudah dipengaruhi, pengantuk, pembosan, dan kotor
4. Anak yang agresif bersosialisasi, dengan ciri-ciri: mempunyai komplotan jahat, mencuri bersama kelompoknya, loyal terhadap teman nakal, berkelompok dengan geng, suka di luar rumah sampai larut malam, bolos sekolah, dan minggat dari rumah.

Selain beberapa karakteristik di atas, karakteristik anak tunalaras juga dapat dilihat dari segi akademik, sosial/emosional, dan fisik/kesehatan.<sup>83</sup> Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya anak tunalaras memperlihatkan pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata, sering kali membolos sekolah, bahkan lebih sering berurusan dengan polisi.

Di samping itu, secara sosial anak tunalaras sering kali menimbulkan gangguan bagi orang lain, seperti perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar aturan. Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerja sama. Selanjutnya, adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak,

---

<sup>83</sup> Deden Saeful Hidayat dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), hal. 33

seperti tekanan batin, rasa cemas, rasa gelisah, malu, dan rendah diri menjadi ciri-ciri emosional anak tunalaras.

Sementara secara fisik/kesehatan, anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan. Seringkali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol, dan jorok.

## **5. Pembelajaran PAI Bagi Tunalaras**

Kondisi peserta didik yang beragam di kelas merupakan sebuah pengalaman baru dan tantangan yang menarik bagi guru-guru di sekolah umum dan kejuruan (sekolah reguler). Pengalaman yang berbeda dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya merupakan tambahan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua peserta didik sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik peserta didik.

Semua peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa perbedaan fisik, intelektual, emosi, dan sosial seperti ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas maka setiap satuan pendidikan dituntut untuk mempersiapkan peserta didik dalam mewujudkan berbagai potensi dirinya sebagai peserta didik yang cerdas,

kreatif serta mandiri. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan generasi muda yang mandiri dengan memberikan pendidikan yang bermutu.

Untuk dapat memberikan pendidikan yang bermutu, pembelajaran di sekolah seyogyanya mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi ramah. Kegiatan pembelajaran yang ramah anak (*friendly learning*) merupakan inti dari pengelolaan sekolah.<sup>84</sup> Oleh sebab itu dalam pembelajaran yang ramah diterapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (*active learning*) dan pembelajaran berpusat pada anak/peserta didik (*child/student centered*).

Keberagaman peserta didik perlu dipahami oleh guru agar pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.<sup>85</sup> Pelaksanaan pendidikan yang memperhatikan kondisi peserta didik yang beragam di kelas merupakan sebuah tantangan bagi guru. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran bagi peserta didik.

Di samping itu, kurikulum, sarana dan prasarana yang aksesibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta daya dukung lainnya yang dibutuhkan akan menunjang terlaksananya pembelajaran yang ramah. Kurikulum yang fleksibel dapat mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

---

<sup>84</sup> Dedy Kustawan, *Pembelajaran yang Ramah*, (Jakarta: Luxima, 2016), hal. 7

<sup>85</sup> Dedy Kustawan, *Pembelajaran yang Ramah*, (Jakarta: Luxima, 2016), hal. 8

Model pengembangan kurikulum yang fleksibel dalam pembelajaran yang ramah yaitu: (1) Model eskalasi (ditingkatkan), (2) Model duplikasi (meniru atau menggandakan), (3) Model modifikasi (merubah untuk disesuaikan), (4) Model substitusi (mengganti) dan (5) Model omisi (menghilangkan).<sup>86</sup>

Pada pembelajaran PAI, model eskalasi dilakukan misalnya dengan menambah jumlah *Asma'ul Husna* yang dipelajari dari ketentuan kurikulum secara umum. Jika pada kelas X SMK jumlah *Asma'ul Husna* yang dipelajari sebanyak tujuh *Asma'ul Husna*, maka dengan model eskalasi ini jumlah *Asma'ul Husna* yang dipelajari menjadi lebih banyak.

Model duplikasi dilakukan dengan menyamakan kurikulum seperti di sekolah pada umumnya. Tidak ada perbedaan kurikulum yang digunakan baik bagi siswa yang normal maupun bagi tunalaras.

Sementara itu, Model modifikasi dilakukan, misalnya pada pembelajaran tentang haramnya *khamr* yang disajikan dengan melakukan eksperimen menggunakan media hewan. 2 ekor ikan mas yang dimasukkan ke dalam gelas berisi air. Satu gelas berisi air putih bersih, satu gelas lainnya berisi arak kemudian ikan tersebut dидiamkan beberapa hari. Setelah beberapa hari terlihat ikan mas yang dimasukkan ke dalam gelas berisi arak, sudah mati. Sementara ikan mas yang berada di dalam gelas berisi air putih bersih, masih hidup. Berdasarkan eksperimen tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa arak (*khamr*) haram hukumnya karena dapat memabukkan bahkan mematikan.

---

<sup>86</sup> Dedy Kustawan, *Pembelajaran yang Ramah*, (Jakarta: Luxima, 2016), hal. 55

Model substitusi/mengganti kurikulum PAI dapat dilakukan pada materi yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an. Siswa tidak diminta untuk melafalkan bacaan ayat tersebut secara utuh, akan tetapi dibagi menjadi beberapa potongan ayat seperti pada pembelajaran *iqro'*. Model omisi, yaitu dengan dihilangkan sebagian materi yang dianggap terlalu berat untuk difahami siswa. Materi zakat dan haji yang merupakan bagian dari rukun Islam dihilangkan. Dua materi tersebut dipandang belum wajib ditunaikan peserta didik jika belum mampu.

Prinsip pengembangan kurikulum fleksibel sebagaimana diungkapkan di atas harus dijadikan acuan oleh para guru dalam mendidik anak tunalaras, yaitu kurikulum umum yang diberlakukan untuk anak tunalaras pada umumnya perlu diubah atau dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik ini terjadi pada komponen tujuan, materi, proses dan penilaian.

Dengan memahami konsep pembelajaran yang ramah ini diharapkan mampu mengembangkan secara positif pengetahuan, sikap dan keterampilan yang semakin baik dan berkurangnya efek negatif dari aspek sosial dan emosional peserta didik. Pembelajaran yang ramah sangat penting dalam upaya meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi semua peserta didik termasuk bagi tunalaras.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti jalan yang ditempuh atau dilewati.<sup>1</sup> Sedangkan metodologi mengandung arti yang lebih luas yaitu menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian.<sup>2</sup>

Sementara itu, penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian-pengertian baru dan menaikkan tingkat keilmuan dan teknologi.<sup>3</sup> Metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>4</sup>

Dalam metode penelitian ini akan diuraikan mengenai waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang yang bertempat di Jalan Daan Mogot No. 29 C Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten mulai tanggal 2 April 2018 sampai dengan 30 Juni 2018.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 3

<sup>2</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2001), hal. 10

<sup>3</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 1

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3

## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dari mana data dalam penelitian tersebut dapat diperoleh.<sup>5</sup> Untuk memperoleh data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang sesuai dan memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang. Adapun subjek penelitian berjumlah 3 orang, yaitu kepala LPKA, Kepala SMK Istimewa, dan Guru bidang studi PAI di lembaga ini.

## C. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>6</sup> Data yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, naskah, dokumentasi, dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Sukardi merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 172.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 4



menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>7</sup> Penelitian ini juga sering disebut dengan non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>8</sup> Sumber primer digunakan untuk mendapatkan data tentang desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang. Adapun untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunalaras. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Kepala SMK Istimewa di lembaga ini, dan guru bidang studi PAI di lembaga ini.

##### **2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>9</sup> Sumber data sekunder

---

<sup>7</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 157

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 193

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.193

dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, serta foto kegiatan pembelajaran PAI.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan desain dan implementasi pembelajaran PAI di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang. Untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Kepala SMK Istimewa di lembaga ini, dan guru bidang studi PAI di lembaga ini.

Berikut ini informasi yang akan diperoleh melalui wawancara.

Tabel 3.1.

Data yang akan diperoleh melalui wawancara

No.	Subjek	Jenis Data	Ket.
1	Kepala LPKA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain pembelajaran di LPKA</li> <li>2. Implementasi proses pembelajaran di LPKA</li> <li>3. Faktor pendukung dan penghambat desain dan implementasi pembelajaran di LPKA</li> <li>4. Upaya mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran di LPKA</li> </ol>	
2	Kepala SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain pembelajaran di SMK Istimewa LPKA</li> <li>2. Implementasi proses pembelajaran di SMK Istimewa LPKA</li> <li>3. Faktor pendukung dan penghambat desain dan implementasi pembelajaran di SMK Istimewa</li> </ol>	

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 198

No.	Subjek	Jenis Data	Ket.
		LPKA 4. Upaya mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran di SMK Istimewa LPKA	
3	Guru Bidang Studi PAI	1. Desain pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA 2. Implementasi proses pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA 3. Faktor pendukung dan penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA 4. Upaya mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA	

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>11</sup> Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang. Di samping itu, observasi ini juga dilakukan untuk melihat dan mengamati keadaan gedung, sarana dan prasarana, serta berbagai fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, dimana peneliti langsung mengamati proses implementasi pembelajaran PAI di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang ini.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumen adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>12</sup> Peneliti melakukan studi dokumen untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara

---

<sup>11</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 54

<sup>12</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 73

dan observasi serta data-data lain yang berkaitan dengan desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

## **F. Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara berisi sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang akan diajukan oleh pewawancara kepada terwawancara yakni Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Kepala SMK Istimewa di lembaga ini, dan guru bidang studi PAI di lembaga ini.

### **2. Panduan Observasi**

Panduan observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam prosesnya, peneliti akan memberikan tanda cek (  $\checkmark$  ) pada kolom tempat peristiwa yang diamati muncul, kemudian setiap indikator diberikan skor dengan ketentuan sebagai berikut ;

Tabel 3.2.  
Skor Indikator Penelitian

<b>S k o r</b>	<b>Keterangan</b>
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh akan digunakan metode deskriptif

kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup>

Sebagaimana dijelaskan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>14</sup>

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>15</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan

---

<sup>13</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 248

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 337

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 338

data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>16</sup>

Penyajian data kualitatif yang diperoleh melalui observasi diolah dengan menjumlahkan skor dari setiap indikator yang diamati kemudian mengelompokkannya dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3.  
Kategori Hasil Observasi

<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1-5	Tidak Baik
6-10	Kurang Baik
11-15	Cukup Baik
16-20	Baik
21-25	Sangat Baik

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 341

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Desain Pembelajaran PAI bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang

Sebuah desain pada dasarnya merupakan suatu proses yang bersifat linear dan diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun.<sup>1</sup> Oleh karena itu sebuah desain tidak hanya terbatas pada rancangan saja, akan tetapi sampai pada tahap evaluasi terhadap rancangan tersebut setelah dikembangkan dan diujicobakan.

Desain pembelajaran (*instructional design*) is the systematic process of planning events to facilitate learning.<sup>2</sup> Desain pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses yang tersusun secara sistematis yang berupa rancangan kegiatan untuk memfasilitasi proses belajar. Gagne menyatakan bahwa desain juga dapat dipahami dari hasil suatu proses desain, *the design component of the instructional systems design process results in a plan or blueprint for guiding the development of instruction*. Komponen desain dari suatu proses desain sistem pembelajaran menghasilkan suatu rencana atau *blueprint* untuk

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 66

<sup>2</sup> Irene Chen, *Instructional Design: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, (New York: Information Resources Management Associations, 2011), p. 80

mengarahkan pengembangan pembelajaran.<sup>3</sup> Jika definisi desain ditekankan pada proses dan kondisi belajar, maka komponen desain menghasilkan cetak biru (*blue-print*) atau disebut dengan produk berupa model pembelajaran yang merupakan hasil dari suatu pengembangan pembelajaran.

Desain pembelajaran juga merupakan proses yang sistematis dan dilaksanakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.

Proses belajar itu sendiri, menurut Gagne, dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.<sup>4</sup> Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi yang dibawa atau datang dari dalam individu siswa, seperti kemampuan dasar, gaya belajar seseorang, minat dan bakat serta kesiapan individu yang belajar. Kondisi internal ini dapat dibangkitkan oleh pengaturan kondisi eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu, yakni berkaitan dengan penyediaan kondisi atau lingkungan yang didesain agar siswa belajar. Desain pembelajaran berkaitan dengan faktor eksternal ini, yakni pengaturan lingkungan dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis, lingkungan dan kondisi di LPKA diatur sedemikian rupa agar selama menjalani masa tahanan, anak-anak tunalaras tetap dapat belajar dengan baik. Terdapat empat

---

<sup>3</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.6

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 67



blok di LPKA dengan masing-masing blok mempunyai 25 kamar. Bangunan besar yang mengelilingi blok terdiri dari ruang kantor, ruang pendidikan, ruang olah raga, ruang keterampilan, dan aula. Ruang kelas juga ditunjang dengan sarana yang memadai seperti ketersediaan kursi dan meja belajar yang nyaman. Guru juga dapat menggunakan media pembelajaran berupa proyektor walaupun jumlahnya masih terbatas. Adapun prasarana lain seperti aula dan masjid dapat dijadikan penunjang dalam proses pembelajaran.

Dalam merancang proses pembelajaran, LPKA memperhatikan empat komponen desain pembelajaran, yaitu siswa, tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian/evaluasi belajar. LPKA memberlakukan anak-anak tunalaras seperti anak-anak pada umumnya. Tunalaras di LPKA adalah mereka yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan secara personal kurang memuaskan, tetapi mereka masih dapat dididik dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri.

Sementara itu, tujuan pembelajaran di LPKA secara umum adalah untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat kembali ke masyarakat dengan baik. Dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, komponen desain pembelajaran di LPKA tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4.  
Komponen Desain Pembelajaran PAI  
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang

KOMPONEN DESAIN PEMBELAJARAN			
SISWA	TUJUAN	METODE	EVALUASI
<p>1. Tunalaras di LPKA di perlakukan seperti anak normal yang masih dapat dididik.</p> <p>2. Usia siswa yang mengikuti pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA tidak sama dengan usia siswa di sekolah pada umumnya.</p>	<p>1. Membentuk warga binaan menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat kembali ke masyarakat dengan baik</p> <p>2. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.</p>	<p>1. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi.</p>	<p>1. Penilaian atau evaluasi pembelajarannya mencakup tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.</p> <p>2. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen soal-soal berbentuk objektif dan juga melalui pengamatan guru PAI.</p>

Dengan memperhatikan komponen-komponen desain pembelajaran di atas, tunalaras yang berada dalam LPKA tetap dapat mengikuti pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di LPKA. Mereka yang putus sekolah dapat melanjutkan pendidikan di LPKA. Walaupun mungkin usia mereka tidak sama dengan usia anak di sekolah pada umumnya. Jika rata-rata anak usia 13-14 tahun sudah duduk di Sekolah Menengah Pertama, di lembaga ini mereka bisa saja masih duduk di Sekolah Dasar karena sebelumnya mereka putus sekolah. Begitu juga dengan anak usia sekolah pada jenjang pendidikan SMP dan SMK.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Ibu Herti Hartati, Kasi Pembinaan dan Pendidikan dalam wawancara pribadi:

“... desain pembelajaran di LPKA disini secara umum sama seperti sekolah lain, tetapi disini lebih disesuaikan dengan kondisi anaknya, seperti misalnya di LPKA ini ada anak yang jika dilihat dari usianya harusnya sudah SMP, tapi karena dulu SD nya tidak selesai maka disini mereka mengikuti pendidikan formal di SD lagi. Begitu juga yang SMP dan SMK. Oleh karena itu desain pembelajarannya harus disesuaikan dengan tingkat pendidikannya, apakah dia SD, SMP, atau SMK ...”<sup>5</sup>

Pendidikan formal yang dilaksanakan di LPKA, khususnya di SMK Istimewa LPKA, sama seperti SMK di luar LPKA. Materi pembelajarannya terdiri dari Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKn, Matematika, Penjasorkes, Kewirausahaan, Produktif, Etika dan masa depan, dan lain-lain. Khusus untuk materi Pendidikan Agama Islam mencakup Al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam.

---

<sup>5</sup> Herti Hartati, Kasi Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

Hal tersebut sebagaimana disampaikan Kepala SMK Istimewa LPKA dalam wawancara pribadi:

“..... desain pembelajaran disini pada dasarnya sama seperti di sekolah umum di luar. Mata pelajarannya, ujiannya, kalender akademiknya sama seperti sekolah yang lain. Hanya saja kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan anak, karena kondisi mereka yang unik tidak seperti anak pada umumnya. Kurikulum yang digunakan masih KTSP belum kurikulum 2013”.<sup>6</sup>

Jika melihat kurikulum yang digunakan di SMK Istimewa LPKA, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) maka dapat dikatakan model pembelajarannya mengacu pada model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional-Pencapaian Kompetensi). Model DSI-PK adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi.<sup>7</sup> Model ini merupakan model desain yang diharapkan dapat digunakan oleh setiap guru untuk mengembangkan sistem instruksional sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Model DSI-PK merupakan pengembangan dari analisis kebutuhan yang menyangkut kebutuhan akademis dan non akademis. Dengan model ini anak tunalaras yang memiliki kekurangan dalam hal akademis diharapkan dapat digali potensi non akademisnya. Dengan demikian model ini sesuai untuk anak-anak tunalaras karena dengan tahapan yang jelas dan bersifat praktis sederhana serta mudah dicerna dapat menuntun guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran

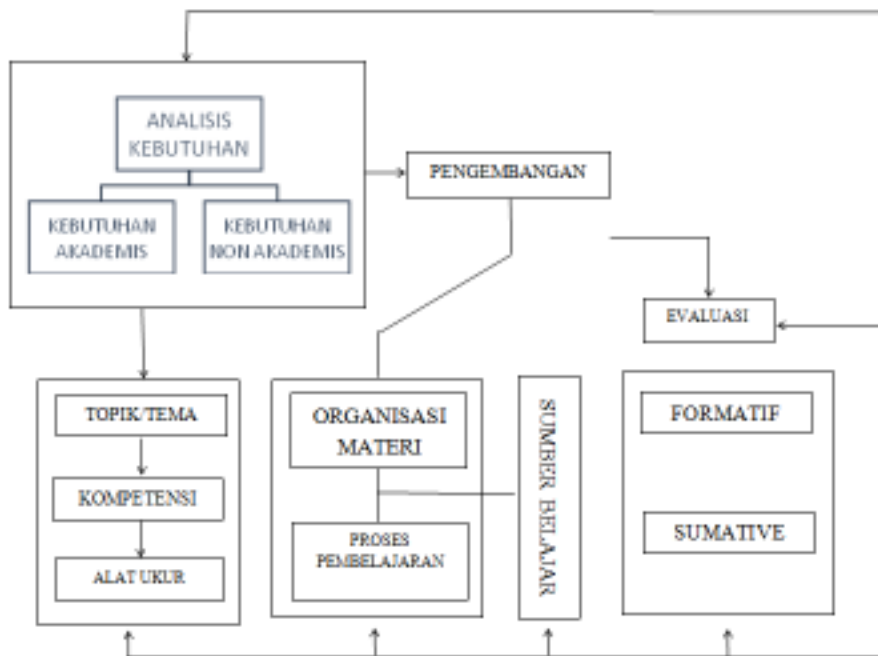
---

<sup>6</sup> Suryaningsih, Kepala SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 85

yang harus ditempuh secara konkret. Model DSI-PK dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>8</sup>

Gambar 4.8.  
Model Desain Sistem Instruksional - Pencapaian Kompetensi



Sementara itu, menurut guru bidang studi PAI dalam wawancara pribadi dikatakan bahwa:

“... desain pembelajaran agama disini sebenarnya sama seperti di luar. Ada materi Al-Qur’an, Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah. Program pengajarannya juga pada dasarnya sama baik kurikulum dan silabusnya. Waktu pelaksanaan evaluasi atau ujian nya juga sama dengan sekolah di luar karena memang tujuan pembelajaran PAI di sini sama seperti yang tercantum dalam standar isinya. Dengan begitu diharapkan mereka menyadari perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi...”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 86

<sup>9</sup> Sri Sulistyaningsih, Guru PAI SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 29 Mei 2018

Berdasarkan wawancara di atas, Pendidikan Agama Islam di SMK Istimewa LPKA bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.

Sedangkan penilaian atau evaluasi pembelajaran di SMK Istimewa LPKA mencakup penilaian sumatif dan formatif. Penilaian sumatif digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir semester sesuai dengan kalender pendidikan. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa. Oleh sebab itu, penilaian formatif dapat berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Artinya, hasil dari evaluasi formatif dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya.

Di samping desain pembelajaran, perencanaan pembelajaran juga merupakan suatu hal yang penting dalam program pembelajaran. Perencanaan pembelajaran lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan suatu kurikulum sekolah. Oleh karena itu, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran adalah kurikulum yang berlaku di suatu lembaga. Artinya ketika kita menyusun dan mengembangkan sebuah

perencanaan pembelajaran, maka kita perlu bertanya terlebih dahulu bagaimana kurikulum yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, kurikulum menjadi pertimbangan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai. Dengan demikian isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu yang diperlukan sampai pada bentuk evaluasi yang akan digunakan. Melalui perencanaan pembelajaran, guru berusaha untuk menerjemahkan suatu kurikulum sekolah.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI di SMK Istimewa LPKA juga tidak jauh berbeda dengan guru PAI di sekolah pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru PAI membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum yang berlaku di lembaga ini, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Untuk melihat bagaimana perencanaan pembelajaran PAI di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, peneliti melakukan observasi dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.  
Perencanaan Pembelajaran PAI bagi Tunalaras  
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang

No.	Indikator Penelitian	Skor					Ket.
		1	2	3	4	5	
1.	Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan RPP					√	SB
2.	Guru membuat RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku				√		B
3.	Guru memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran dalam membuat RPP			√			CB
4.	Guru membuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI dalam RPP				√		B
5.	Guru melakukan evaluasi pembelajaran			√			CB
	JUMLAH			19			CB

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran PAI bagi tunalaras di SMK Istimewa LPKA sudah cukup baik. Di SMK Istimewa LPKA memang tidak ada desain khusus anak-anak tunalaras karena pelaksanaan pembelajaran PAI nya sama seperti di sekolah di luar LPKA.

Kurikulum di SMK Istimewa LPKA, mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan di lembaga ini. Di samping itu, kurikulum khususnya silabus dijadikan dasar dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk dalam pembuatan RPP bidang studi PAI.



Pembuatan RPP bidang studi PAI di SMK Istimewa di LPKA juga sudah baik karena guru PAI membuat RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembuatan RPP perlu dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Namun demikian, dalam pelaksanaannya RPP kadang kala tidak terlalu relevan dengan kenyataan dalam mengajar. Hal ini dikarenakan karakteristik anak tunalaras yang memang berbeda dengan anak pada umumnya. Kelainan perilaku anak-anak tunalaras akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya anak tunalaras memperlihatkan pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata.

Indikator berikutnya adalah guru memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran dalam membuat RPP. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam pembuatan RPP PAI guru cukup memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran seperti prinsip perkembangan, perbedaan individu, minat dan kebutuhan anak, dan motivasi dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan memperhatikan prinsip perkembangan anak tunalaras, guru PAI memberikan materi pelajaran PAI sesuai dengan tingkat kelas mereka karena kemampuan anak berbeda-beda sesuai perkembangannya. Begitu juga untuk model pembelajaran yang digunakan guru PAI yang mempertimbangkan ciri-ciri dan pembawaan dari setiap siswa. Hal ini dikarenakan latar belakang kasus mereka yang berbeda-beda pula. Dengan memahami latar belakang kasus anak-anak tunalaras di SMK Istimewa LPKA guru PAI dapat memahami minat dan kebutuhan anak dalam belajar sehingga mereka akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Di samping itu, dalam RPP PAI guru juga membuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang tergambar dengan baik. Pada kegiatan awal, guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi siswa untuk belajar seperti dengan berdo'a, membaca kitab suci al-Qur'an, dan menjelaskan materi pelajaran dan kompetensi yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, guru bersama-sama dengan siswa melakukan beberapa kegiatan yaitu, elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Dan pada kegiatan penutup (akhir), guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar. Kemudian bersama-sama dengan siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdo'a.

Bagian akhir dari RPP adalah evaluasi pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakannya. Berdasarkan pengamatan penulis, guru PAI di SMK Istimewa LPKA sudah cukup baik dalam merencanakan evaluasi pembelajaran yang akan dilakukannya karena hal tersebut tercantum di RPP baik dalam bentuk tes tertulis maupun tes sikap. Di samping itu, evaluasi pembelajaran berbentuk tes tertulis dilaksanakan melalui kegiatan ulangan harian, dan ujian akhir semester.

## **2. Implementasi Pembelajaran PAI bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang**

Proses belajar siswa merupakan bentuk dari implementasi sebuah desain pembelajaran. Implementasi proses pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu agar mencapai hasil

yang diharapkan.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herti Hartati, Kasi Pembinaan dan Pendidikan dalam wawancara pribadi dikatakan bahwa:

“... implementasi atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara umum di LPKA ini juga sama seperti sekolah di luar. Mata pelajaran, hari belajar dan pelaksanaan ujian semuanya sama seperti di luar LPKA. Hanya saja waktu pembelajarannya yang sedikit berbeda. Disini anak-anak baru mulai kegiatan belajar pukul 08.30 karena pukul 08.00 mereka apel pagi. Kemudian selesai pulang sekolah mereka banyak mengikuti kegiatan pembinaan dan keterampilan sampai sore hari mereka kembali lagi ke dalam kamar ...”<sup>11</sup>

Sementara itu, menurut Kepala SMK Istimewa LPKA dalam wawancara pribadi:

“ ... implementasi atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara umum di LPKA ini juga sama seperti sekolah di luar. Mata pelajaran, hari belajar dan pelaksanaan ujian semuanya sama seperti di luar LPKA. Untuk ujian nasional misalnya, sudah menggunakan komputer (UNBK). Sehingga hasilnya pun apa adanya sesuai dengan kemampuan siswanya. Hanya saja waktu pembelajarannya yang sedikit berbeda. Karena anak-anak disini memang sedikit berbeda dengan anak-anak di luar. Mereka tidak dapat belajar dalam waktu yang lama. Susah untuk konsentrasi. Dan harus selalu diawasi oleh petugas ...”<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut di atas dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI bagi tunalaras perlu

---

<sup>10</sup> Suwatno dkk, “Implementasi Proses Pembelajaran dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran”, *Manajerial*, Vol 10, No. 20, Januari 2012, hal 33

<sup>11</sup> Herti Hartati, Kasi Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

<sup>12</sup> Suryaningsih, Kepala SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

memperhatikan kondisi siswa terutama dalam aspek minat dan kebutuhan mereka dalam belajar. Selain terikat dengan jadwal keluar masuk kamar, mereka juga tidak dapat belajar dalam waktu yang lama dan sulit untuk bisa konsentrasi. Selain itu selama mereka mengikuti pembelajaran, mereka harus diawasi oleh guru maupun petugas di LPKA.

Sementara menurut guru bidang studi PAI, implementasi pembelajaran di LPKA sebagai berikut:

“ ... untuk pelaksanaan atau implementasi pembelajaran PAI nya pada prinsipnya juga sama seperti sekolah lain. Hanya memang anak-anak di sini memang unik mba, untuk bisa menarik perhatian mereka dalam belajar kadang kala kita bujuk dengan membawakan makanan ringan seperti roti ijo, mereka biasanya menyebutnya begitu. Nah kalo mereka tau kita bawakan roti ijo mereka senang sekali dan terlihat semangat untuk mengikuti pelajaran ...”.<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di LPKA perlu memperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilalui, seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal merupakan kegiatan guru dalam membuka pelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Dalam membuka pelajaran, guru PAI di SMK Istimewa LPKA mengajak anak-anak tunalaras membaca do'a sebelum belajar. Kemudian melakukan tanya jawab tentang materi yang sudah dan akan dipelajari.

---

<sup>13</sup> Sri Sulistyaningsih, Guru PAI SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 29 Mei 2018

Kadangkala guru juga menyediakan makanan ringan untuk menarik perhatian anak-anak tunalaras di SMK Istimewa LPKA agar mereka mau belajar.

Adapun kegiatan inti merupakan kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana, dan media yang sesuai dengan kondisi anak-anak tunalaras di SMK Istimewa LPKA.

Berdasarkan hasil observasi penulis, dalam kegiatan inti pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan kelompok. Pembelajaran klasikal digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI yang bersifat fakta dan ditujukan untuk memberikan informasi seperti materi tentang keimanan kepada malaikat-malaikat Allah swt. dan kitab-Nya. Pembelajaran klasikal lebih sering digunakan di SMK Istimewa LPKA dengan metode ceramah dan tanya jawab antara guru dengan murid.

Pembelajaran kelompok digunakan untuk materi yang lebih mengembangkan konsep yang sekaligus mengembangkan aktifitas sosial, sikap, nilai, kerjasama dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa. Pembelajaran kelompok dapat digunakan seperti pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan kasus seorang siswa yang tega memukul gurunya sampai kehilangan nyawanya.

Sementara itu, pembelajaran individual tidak digunakan, mengingat keterbatasan tenaga pengajar PAI di SMK Istimewa LPKA

dan juga waktu belajar mereka yang lebih singkat dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Menurut hemat penulis, jika melihat latar belakang kasus anak-anak tunalaras yang beragam maka pembelajaran individual sebaiknya bisa dilaksanakan. Mengingat dengan pembelajaran individual dapat membantu siswa secara individu untuk melaksanakan kegiatan pengayaan dan perbaikan hasil belajar. Setiap anak yang belajar di kelas melakukan kegiatan belajar masing-masing. Kegiatan belajar tersebut mungkin sama untuk setiap siswa, mungkin pula berbeda. Dalam pembelajaran individual setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bagi tunalaras akan lebih sesuai dengan karakteristik siswa.

Di samping menggunakan pembelajaran klasikal dan kelompok, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA memerlukan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran mengingat karakteristik anak yang mengalami penyimpangan perilaku tidak sama dengan anak-anak di sekolah pada umumnya. Guru harus pandai memilih metode yang tepat agar pembelajaran PAI tidak membosankan. Selain itu guru juga harus lebih banyak berinteraksi dengan siswa untuk mendengar keluhan mereka.

Hal ini sebagaimana disampaikan guru bidang studi PAI, Ibu Sri Sulistiyarningsih, S.Pd.I. dalam wawancara pribadi:

“..... untuk pelaksanaan pembelajaran PAI nya pada prinsipnya juga sama seperti sekolah lain. Hanya memang dengan melihat kondisi anak-anak disini, kami harus pandai memilih metode yang tepat dalam mengajar agar anak tidak bosan. Dan kami lebih banyak mendengar keluhan anak terutama yang

berhubungan dengan masalah agama sehingga mereka merasa nyaman dan punya semangat untuk melanjutkan kehidupan.”<sup>14</sup>

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Pada kegiatan penutup guru juga melaksanakan penilaian akhir dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas atau latihan, dan mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Dengan memperhatikan kondisi siswa di SMK Istimewa LPKA, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi ramah. Dalam kegiatan pembelajaran yang ramah anak, model kurikulum yang fleksibel dapat mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

Model pengembangan kurikulum yang fleksibel dalam pembelajaran yang ramah, yaitu: (1) Model eskalasi (ditingkatkan), (2) Model duplikasi (meniru atau menggandakan), (3) Model modifikasi (merubah untuk disesuaikan), (4) Model substitusi (mengganti) dan (5) Model omisi (menghilangkan).<sup>15</sup>

Pembelajaran PAI bagi tunalaras di SMK Istimewa LPKA lebih banyak menggunakan model pengembangan kurikulum substitusi dan omisi. Model pengembangan kurikulum substitusi dilakukan pada materi yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibagi menjadi

---

<sup>14</sup> Sri Sulistyaningsih, Guru PAI SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 29 Mei 2018

<sup>15</sup> Dedy Kustawan, *Pembelajaran yang Ramah*, (Jakarta: Luxima, 2016), hal. 55

beberapa potongan ayat seperti metode pembelajaran iqro'. Dengan metode ini, diharapkan siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dapat belajar dengan mudah karena tidak dibebani untuk membaca satu ayat secara langsung.

Model pengembangan omisi dilakukan dengan menghilangkan sebagian materi yang dianggap terlalu berat untuk difahami siswa, misalnya pada materi fiqih mengenai zakat dan haji. Materi tersebut dihilangkan karena dipandang belum wajib ditunaikan. Materi fiqih lebih banyak ditekankan pada masalah *thaharah* (bersuci) dan shalat karena dua hal ini merupakan hal yang sangat mendasar dalam masalah ibadah. Banyak di antara anak tunalaras di SMK Istimewa LPKA yang masih belum faham betul tentang tata cara berwudhu dan mandi hadats besar dengan benar.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Desain dan Implementasi Pembelajaran PAI bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang**

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya banyak faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Demikian pula pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA. Implementasi pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Ibu Herti Hartati selaku Kasi Pembinaan dalam wawancara pribadi:

“... yang mendukung kegiatan belajar mengajar disini seperti sarana prasarana yang memadai. Disini ada ruang khusus/kelas untuk mereka belajar. Tempatnya pun dibedakan antara SD,SMP, dan SMK. Kemudian juga sarana



belajar yang lain kita buat sama seperti di sekolah-sekolah di luar LPKA, ada meja, kursi, papan tulis, bahkan infocus juga ada...”<sup>16</sup>

Sementara itu, menurut kepala SMK Istimewa LPKA, adanya tenaga relawan dan bantuan dana BOS dari pemerintah menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI di LPKA. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara pribadi:

“...faktor pendukung kegiatan belajar mengajar di sini di antaranya adanya tenaga relawan yang mau membantu mengajar disini karena memang di SMK ini jumlah gurunya terbatas. Sebagian besar gurunya adalah dari petugas disini yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang linier. Selain itu juga adanya bantuan dana BOS dari pemerintah. Karena memang anak-anak yang sekolah disini tidak dikenakan biaya sedikitpun...”<sup>17</sup>

Kehadiran tenaga relawan cukup membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA mengingat keterbatasan para pegawai LPKA yang kebanyakan bukan berlatar belakang pendidikan. Tenaga relawan membantu mengajar PAI tanpa mengharapkan imbalan karena memang mereka bukan pegawai LPKA yang mendapatkan penghasilan tetap dari pemerintah setiap bulannya.

Di samping itu, sebagaimana diketahui bahwa BOS adalah program pemerintah pusat untuk penyediaan pendanaan biaya operasi non personalia bagi satuan pendidikan dasar dan menengah.<sup>18</sup> Bos memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik untuk

---

<sup>16</sup> Herti Hartati, Kasi Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

<sup>17</sup> Suryaningsih, Kepala SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

<sup>18</sup> Permendikbud, Nomor 8 Tahun 2017 tentang *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah*, pasal 1, ayat 3

mendapatkan layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu. Anak-anak yang sekolah di SMK Istimewa di LPKA tidak dipungut biaya sedikitpun sehingga bantuan dana dari pemerintah sangat membantu proses pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA. Mereka mendapatkan layanan pendidikan yang bebas biaya dan bermutu dari dana yang disediakan oleh pemerintah. Dengan demikian, anak-anak tunalaras di SMK Istimewa LPKA tetap mendapatkan akses pendidikan walaupun mereka berada di dalam LPKA.

Adapun menurut guru bidang studi PAI, Ibu Sri Sulistyaningsih, kerjasama dengan pihak di luar LPKA melalui kegiatan pembinaan keagamaan dan kegiatan yang terpantau oleh petugas menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di LPKA. Dalam wawancara pribadi dikatakan bahwa:

“... faktor pendukung dalam pembelajaran PAI disini seperti kerjasama dengan pihak lain, adanya pembinaan keagamaan dari para relawan dan juga kegiatan yang terpantau oleh petugas selama 24 jam sehingga menunjang proses belajar mengajar di lembaga ini...”<sup>19</sup>

Adanya pembinaan keagamaan dari para relawan menunjang proses belajar mengajar di lembaga ini. Pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui kerjasama dengan Gerakan Peduli Remaja oleh Yayasan Bunda Suci setiap hari Selasa, TIM ESQ peduli masyarakatan Tangerang setiap hari Rabu, dan Yayasan Al- Azhar setiap hari Kamis. Melalui kegiatan keagamaan ini anak-anak dibantu untuk belajar membaca al- Qur'an dan mendapatkan siraman rohani serta pencerahan bagi mereka dalam menata kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>19</sup> Sri Sulistyaningsih, Guru PAI SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 29 Mei 2018

Selain faktor pendukung di atas, implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Menurut Ibu Herti Hartati selaku Kasi Pembinaan, yang menghambat adalah:

*Pertama*, kurangnya tenaga pengajar bidang studi PAI. Idealnya seperti sekolah di luar yang memiliki guru dengan latar belakang pendidikan yang memadai, akan tetapi tenaga pengajar di SMK Istimewa LPKA tidak demikian. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam wawancara pribadi:

“... yang menghambat kendala utama nya adalah tenaga pengajar. Idealnya seperti sekolah di luar yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, tetapi tenaga pengajar disini tidak demikian karena mereka adalah petugas LPKA yang bersedia dan mampu untuk mengajar kemudian mereka diperbantukan di lembaga pendidikan formal disini. Kecuali di SMK, ada tenaga pengajar dari SMK 2 Tangerang dan juga ada tenaga relawan dari luar LPKA...”<sup>20</sup>

*Kedua*, dukungan dari orang tua bagi anak-anak tunalaras untuk menyelesaikan sekolah mereka di LPKA. Hal ini berkaitan dengan masa pidana anak-anak yang tidak sama dengan masa belajar mereka di sekolah. Misalnya, menjelang ujian mereka bebas dari masa pidana kemudian pada saat ujian mereka tidak hadir dan tidak mengikuti ujian sehingga mereka tidak menyelesaikan pendidikan formalnya. Dalam wawancara pribadi dikatakan bahwa:

“... kendala yang kedua adalah masa pidana anak-anak. Misalnya, menjelang ujian mereka bebas dari masa pidana. Kemudian setelah membuat surat pernyataan untuk mengikuti ujian mereka tidak datang. Akhirnya mereka tidak

---

<sup>20</sup> Herti Hartati, Kasi Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

mengikuti ujian dan tidak menyelesaikan pendidikan formalnya. Hal ini sangat bergantung dari perhatian keluarga yang kurang memotivasi anaknya untuk menyelesaikan sekolahnya...”.<sup>21</sup>

Sementara menurut Ibu Suryaningsih, Kepala SMK Istimewa LPKA dalam wawancara pribadi:

“...faktor penghambat yang lain atau kendalanya adalah kondisi anak-anak yang memang tidak biasa. Artinya mereka susah untuk bisa belajar dalam waktu yang lama. Walaupun jumlah mereka sedikit tetapi mereka harus terus diawasi karena kalau tidak diawasi, ada saja anak yang beralasan keluar ke kamar kecil tetapi tidak kembali lagi ke kelas. Untuk menghadapi hal ini diperlukan kesabaran yang ekstra dan juga ketegasan dari petugas sehingga mereka tidak berani menyepelekan guru-guru yang mengajar...”.<sup>22</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, kondisi siswa dengan karakteristik mereka yang unik juga berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Tidak jarang di antara mereka memberikan pengaruh negatif terhadap temannya. Mereka juga sulit belajar dalam waktu yang lama. Walaupun jumlah mereka sedikit tetapi mereka harus terus diawasi karena kalau tidak diawasi, ada saja anak yang beralasan keluar ke kamar kecil tetapi tidak kembali lagi ke kelas. Untuk menghadapi hal ini diperlukan kesabaran yang ekstra dan juga ketegasan dari petugas sehingga mereka tidak berani menyepelekan guru-guru yang mengajar.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI bagi tunalaras perlu memperhatikan kondisi

---

<sup>21</sup> Herti Hartati, Kasi Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

<sup>22</sup> Suryaningsih, Kepala SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

siswa terutama dalam aspek minat dan kebutuhan mereka dalam belajar. Hal ini disebabkan anak-anak tunalaras dengan penyimpangan perilaku tidak dapat belajar dalam waktu yang lama dan sulit untuk bisa konsentrasi. Selain itu selama mereka mengikuti pembelajaran, mereka harus diawasi oleh guru maupun petugas di LPKA.

Hal tersebut di atas mengingat anak tunalaras dengan penyimpangan perilaku yang bertaraf berat akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat dalam penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya anak tunalaras memperlihatkan pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata sehingga mereka sering berurusan dengan aparat hukum.

Oleh karena itu, idealnya pembagian kelas dalam pembelajaran PAI bagi tunalaras dapat dilaksanakan sesuai dengan usia mereka sehingga dapat meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat dari penggabungan kelas tersebut.

Menurut guru bidang studi PAI, yang menjadi penghambat implementasi pembelajaran PAI di LPKA adalah kurangnya tenaga pengajar. Hal ini diungkapkan dalam wawancara pribadi:

“... adapun yang menjadi kendala disini adalah minimnya tenaga pengajar karena memang tenaga pengajar disini kebanyakan adalah petugas LPKA yang diminta bantuannya untuk mengajar di SMK. Sementara untuk guru agama kadang saya harus mengajar untuk tiga jenjang pendidikan yaitu kelas X, XI, dan XII karena petugas yang mengajar di kelas XI atau XII tidak datang. ...”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sri Sulistyaningsih, Guru PAI SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 29 Mei 2018

#### **4. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Desain dan Implementasi Pembelajaran PAI bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang**

Belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terjadi secara terus menerus. Belajar sangat penting, namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri anak maupun dari luar. Untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan upaya yang dilakukan termasuk di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Herti Hartati selaku Kasi Pembinaan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran PAI di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang ini adalah:

*Pertama*, melibatkan tenaga relawan yang bersedia membantu mengajar PAI. Tenaga relawan yang mengajar PAI di SMK Istimewa LPKA memiliki latar belakang pendidikan agama Islam. Meskipun jumlahnya hanya satu orang, namun dengan dibantu petugas LPKA yang lain, pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik. Dalam wawancara pribadi dikatakan:

“... upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran di LPKA ini adalah dengan melibatkan tenaga relawan yang bersedia membantu mengajar disini. Kemudian mereka mereka didaftarkan ke dinas pendidikan untuk mendapatkan honor tetapi itupun harus menunggu sampai satu tahun ...”<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Herti Hartati, Kasi Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

*Kedua*, membuat surat perjanjian dengan orang tua siswa agar pada saat ujian anak-anak tunalaras yang sudah selesai masa tahanannya mau datang kembali ke LPKA untuk mengikuti ujian. Hal ini perlu kesadaran yang besar dari orang tua karena tidak jarang ketika anak tunalaras bebas dari masa tahanannya orang tua sudah merasa senang sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Ibu Herti Hartati dalam wawancara pribadi:

“... menjelang ujian mereka bebas dari masa pidana. Kemudian setelah membuat surat pernyataan untuk mengikuti ujian mereka tidak datang. Akhirnya mereka tidak mengikuti ujian dan tidak menyelesaikan pendidikan formalnya...”<sup>25</sup>

Sementara menurut Ibu Suryaningsih, Kepala SMK Istimewa LPKA dalam wawancara pribadi dikatakan bahwa:

“... upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala atau penghambat pembelajaran disini di antaranya adalah menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti dengan SMKN 2 Tangerang dan perusahaan Astra Honda Motor yang memberikan kesempatan bagi anak-anak kami untuk belajar teknik sepeda motor. Selain itu juga ada tenaga relawan yang mau mengajar disini dengan latar belakang pendidikan. Selain itu juga kesabaran dari para pengajar disini dalam mengatasi anak-anak agar mereka mau belajar dan menuruti peraturan ...”<sup>26</sup>

Tenaga relawan yang datang ke LPKA juga mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian di luar jam pelajaran sehingga anak-anak disini sering mendapatkan siraman rohani. Kegiatan

---

<sup>25</sup> Herti Hartati, Kasi Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

<sup>26</sup> Suryaningsih, Kepala SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 22 Mei 2018

keagamaan ini diselenggarakan melalui kerja sama dengan lembaga sosial keagamaan di luar LPKA, seperti Gerakan Peduli Remaja oleh Yayasan Bunda Suci setiap hari Selasa, TIM ESQ peduli pemasyarakatan Tangerang setiap hari Rabu, dan Yayasan Al- Azhar setiap hari Kamis.

Adapun menurut Ibu Sri Sulistyaningsih, Guru PAI di SMK Istimewa LPKA dalam wawancara pribadi:

“... upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut di antaranya adalah dengan melaksanakan tugas dengan lebih sabar dan ikhlash. Karena memang mengatasi anak-anak disini perlu pendekatan dari hati agar mereka mau mengikuti pelajaran. Kalau tidak begitu sangat sulit untuk menyadarkan mereka supaya mau belajar. Jangankan belajar di dalam kelas, untuk melaksanakan perintah agama yang wajib saja seperti shalat, itu mereka harus diingatkan terus...”<sup>27</sup>

Dengan mengupayakan beberapa hal di atas, diharapkan tujuan pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA dapat tercapai, yaitu untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT., menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulanginya lagi sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

## **B. Analisis Pembahasan**

Desain sebagai proses pemecahan masalah bertujuan untuk mencapai solusi terbaik dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Sebuah desain muncul karena kebutuhan manusia untuk

---

<sup>27</sup> Sri Sulistyaningsih, Guru PAI SMK Istimewa, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, Wawancara Pribadi, Tangerang, 29 Mei 2018



memecahkan suatu persoalan. Melalui sebuah desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Dalam proses pembelajaran, desain pembelajaran menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Dengan demikian pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran adalah siswa itu sendiri sebagai individu yang belajar. Bagaimana siswa dapat mempelajari suatu bahan pelajaran dengan mudah menjadi pertimbangan dalam menyusun sebuah desain pembelajaran.

Desain pembelajaran bagi tunalaras di SMK Istimewa LPKA menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Intruksional-Pencapaian Kompetensi). Model ini dipandang sesuai karena model DSI-PK merupakan pengembangan dari analisis kebutuhan yang menyangkut kebutuhan akademis dan non akademis. Dengan model DSI-PK anak tunalaras yang memiliki kekurangan dalam hal akademis diharapkan dapat digali potensi non akademis nya. Dengan demikian model ini sesuai untuk anak-anak tunalaras karena dengan tahapan yang jelas dan bersifat praktis sederhana serta mudah dicerna dapat menuntun guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang harus ditempuh secara konkret.

Langkah-langkah pembelajaran tersusun secara sistematis dalam rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terlihat dari proses belajar siswa merupakan bentuk dari implementasi sebuah desain pembelajaran. Implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di SMK Istimewa LPKA menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan kelompok

dengan model pengembangan kurikulum yang fleksibel yaitu model substitusi (mengganti) dan omisi (menghilangkan). Sementara itu, untuk metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi. Sedangkan evaluasi pembelajarannya mencakup penilaian sumatif dan formatif.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya banyak faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Faktor pendukung desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di SMK Istimewa LPKA adalah sarana prasarana yang memadai, adanya tenaga relawan, kerjasama dengan pihak di luar LPKA, dan bantuan dana BOS dari pemerintah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya tenaga pengajar, dukungan dari orang tua siswa, dan latar belakang kasus anak yang beragam.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Istimewa LPKA adalah dengan melibatkan tenaga relawan, mengadakan kegiatan keagamaan, membuat surat perjanjian dengan orang tua, dan kesabaran serta keikhlasan para petugas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Desain dan Implementasi Pembelajaran PAI bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang mengacu pada model DSI-PK (Desain Sistem Intruksional-Pencapaian Kompetensi) dengan menggunakan Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan kelompok dengan model pengembangan kurikulum fleksibel yang digunakan yaitu model pengembangan kurikulum substitusi (mengganti) dan omisi (menghilangkan). Materi pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi. Sedangkan penilaian atau evaluasi pembelajaran di SMK Istimewa LPKA mencakup penilaian sumatif dan formatif.
3. Faktor pendukung desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang yaitu: *Pertama*, sarana prasarana yang memadai; *Kedua*, adanya tenaga relawan yang membantu mengajar PAI di lembaga ini; *Ketiga*, kerjasama dengan pihak di luar LPKA yang

- menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan di LPKA; *Keempat*, bantuan dana BOS dari pemerintah yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu. Adapun faktor penghambatnya adalah: *Pertama*, kurangnya tenaga pengajar bidang studi PAI. *Kedua*, dukungan dari orang tua bagi anak-anak tunalaras untuk menyelesaikan sekolah mereka di LPKA. *Ketiga*, kondisi siswa dengan latar belakang kasus yang beragam dan karakteristik yang berbeda-beda.
4. Upaya yang dilakukan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang dalam mengatasi faktor penghambat desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di lembaga ini adalah: *Pertama*, melibatkan tenaga relawan yang bersedia membantu mengajar PAI. *Kedua*, mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian di luar jam pelajaran. *Ketiga*, membuat surat perjanjian dengan orang tua siswa agar pada saat ujian anak-anak tunalaras yang sudah selesai masa tahanannya tetap mau datang kembali ke LPKA untuk mengikuti ujian. *Keempat*, kesabaran dan keikhlasan tenaga pengajar dalam mendidik anak tunalaras di LPKA.

## **B. Implikasi**

Pada bagian ini, penulis mengemukakan pandangan spesifik terhadap desain dan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang agar dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

Pertama, desain pembelajaran merupakan suatu proses untuk menghasilkan sebuah sistem pembelajaran. Sebuah desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan

pembelajaran, baik akademis maupun non akademis. Desain pembelajaran berkaitan dengan faktor eksternal dalam proses pembelajaran, yakni pengaturan lingkungan dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI bagi tunalaras dibuat untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dialami tunalaras sehingga menghasilkan sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan tunalaras untuk belajar.

Kedua, implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras dapat menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan kelompok. Pembelajaran klasikal digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI yang bersifat fakta dan ditujukan untuk memberikan informasi. Sedangkan pembelajaran kelompok digunakan untuk materi yang lebih mengembangkan konsep yang sekaligus mengembangkan aktifitas sosial, sikap, nilai, kerjasama dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi ramah. Dalam kegiatan pembelajaran yang ramah anak, model kurikulum yang fleksibel dapat mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bagi tunalaras di SMK Istimewa LPKA lebih banyak menggunakan model pengembangan kurikulum substitusi (mengganti) dan omisi (menghilangkan).

Ketiga, agar implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di LPKA Klas I Tangerang dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, maka diperlukan ketersediaan sarana prasarana yang memadai, kerja sama dengan pihak-pihak di luar LPKA serta dukungan dari

berbagai *stakeholder* terutama dalam hal ketersediaan tenaga pengajar yang profesional dalam bidang studi PAI.

### **C. Saran-saran**

#### **1. Bagi Orangtua**

- a. Orangtua dan keluarga hendaknya selalu memberikan dukungan dan perhatian kepada anak yang mengikuti pembelajaran PAI di SMK Istimewa LPKA.
- b. Orangtua hendaknya dapat bekerja sama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang dalam mendidik anak tunalaras selama menjalani masa tahanannya.

#### **2. Bagi Guru**

- a. Guru PAI hendaknya dapat melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan kebutuhan anak tunalaras di SMK di LPKA baik dari segi akademis maupun non akademis.
- b. Guru PAI hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar anak tunalaras selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI.
- c. Guru PAI hendaknya memberikan apresiasi terhadap anak tunalaras yang rajin dan berprestasi agar dapat membangkitkan semangat mereka dalam mendalami pengetahuan agama sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dengan baik dan menjadi manusia yang lebih beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

#### **3. Bagi Pemerintah**

- a. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang hendaknya menyediakan guru pendamping dalam pembelajaran

PAI di setiap jenjang pendidikan formal yang diselenggarakannya agar anak tunalaras dapat lebih diperhatikan sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

- b. Kementerian Hukum dan HAM hendaknya lebih mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi tunalaras yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas guru PAI yang ada di dalamnya.
- c. Kementerian Agama hendaknya lebih memperhatikan pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang dan umumnya di seluruh LPKA.





## BIBLIOGRAFI

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Arifinur, 2013, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013
- Arsanti, Devi, "Peranan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. VII, No. 1, 2010
- Chen, Irene, *Instructional Design: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, New York: Information Resources Management Associations, 2011
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 2011
- Hidayat, Deden Saeful, dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima, 2013
- <http://internasional.kompas.com/read/2009/11/27/17091159/Remaja.Australia.Ternyata.Lebih.Nakal.dari.AS>
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/29/17470511/ini.11.jenis.kejahatan.yang.menonjol.selama.2016>
- <http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/08471490/Bijak.terhadap.Perkembangan.Teknologi>
- Hunainah, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015

- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017
- King, Laura A., *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Kustawan, Dedy, *Pembelajaran yang Ramah*, Jakarta: Luxima, 2016
- Majid, Abdul dan Andani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Maleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Mangunsong, Frieda, et.al., *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta: LPSP3 UI, 1998
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Munawir, Warson, Ahmad, *Kamus al- Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Nurussalihah, Alfin, 2016, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo*

*01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu*), UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

- PP No. 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1991
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Rohmah, Mamah Siti, 2010, Tesis: *Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2001
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2016
- Suwatno dkk, "Implementasi Proses Pembelajaran dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran", *Manajerial*, Vol 10, No. 20, Januari 2012
- Syafaat, Aat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Tambak, Syahraini, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, Cet 1
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam, Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Tim Redaksi Pustaka Baru, *Undang-undang Dasar 1945 Amandemen I-IV*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014
- Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- [www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu/](http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu/)
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana, 2013

## LAMPIRAN DOKUMENTASI

### Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas



Kegiatan Keagamaan



## BIODATA PENULIS



### **DATA DIRI:**

Nama : Nur Hidayati  
TTL : Bogor, 15 September 1981  
Alamat : Jl. TMP. Taruna No. D1/11 RT.03 RW.01 Sukaasih  
Tangerang 15111 Banten  
e-mail : [nurihidayati81@gmail.com](mailto:nurihidayati81@gmail.com)  
HP : 0812-8363-562 / 0812-8338-8874

### **RIWAYAT PENDIDIKAN :**

1. SDN Tangerang 6 (1987-1993)
2. MTs. Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo (1993-1996)
3. MA. Attaqwa Tangerang (1996-1999)
4. S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000-2004)
5. S2 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2016-2019)

